

**MAKNA *BUHTĀN* DAN RELASINYA DENGAN KAUM  
PEREMPUAN DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF  
M.QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI  
(Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Miṣbāh* dan  
Tafsir *Ṣafwah al- Tāfāsir*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tafsir Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)



Oleh:

Nurdiana Kholidah  
NIM: 082132026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2018**

**MAKNA *BUHTĀN* DAN RELASINYA DENGAN KAUM  
PEREMPUAN DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF  
M.QURAIŠH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI  
(Studi Komparatif antara tafsir *al-Misbāh* dan  
tafsir *Šafwah al- Tāfāsir*)**

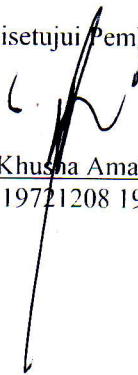
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tafsir Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nurdiana Kholidah  
NIM: 082132026

Disetujui Pembimbing:



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721208 199803 1 001

**KONSEP ANGIN DALAM AL - QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK  
LAFADZ *RĪḤ* DAN RELASINYA DENGAN SAINS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ushuluddin  
Pragram Studi Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir (IAT)**

**Hari: Rabu**

**Tanggal: 17 Oktober 2018**

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang**

**Sekretaris**

Dr. Imam Bonjol Vauhari, M.Si

NIP: 19760611 199903 1 006

**Anggota:**

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

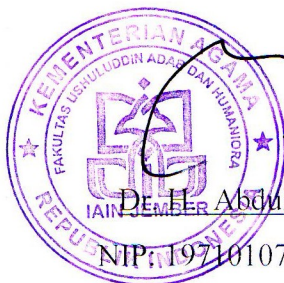
2. Dr. Uun Yusufa, MA

Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I

NIP: 19820720 201503 1 003

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**



Dr. H. Abdul Haris M.Ag

NIP: 19710107 200003 1 003

## MOTTO

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ

بِئْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S al-Nisa' [4]: 112)<sup>1</sup>

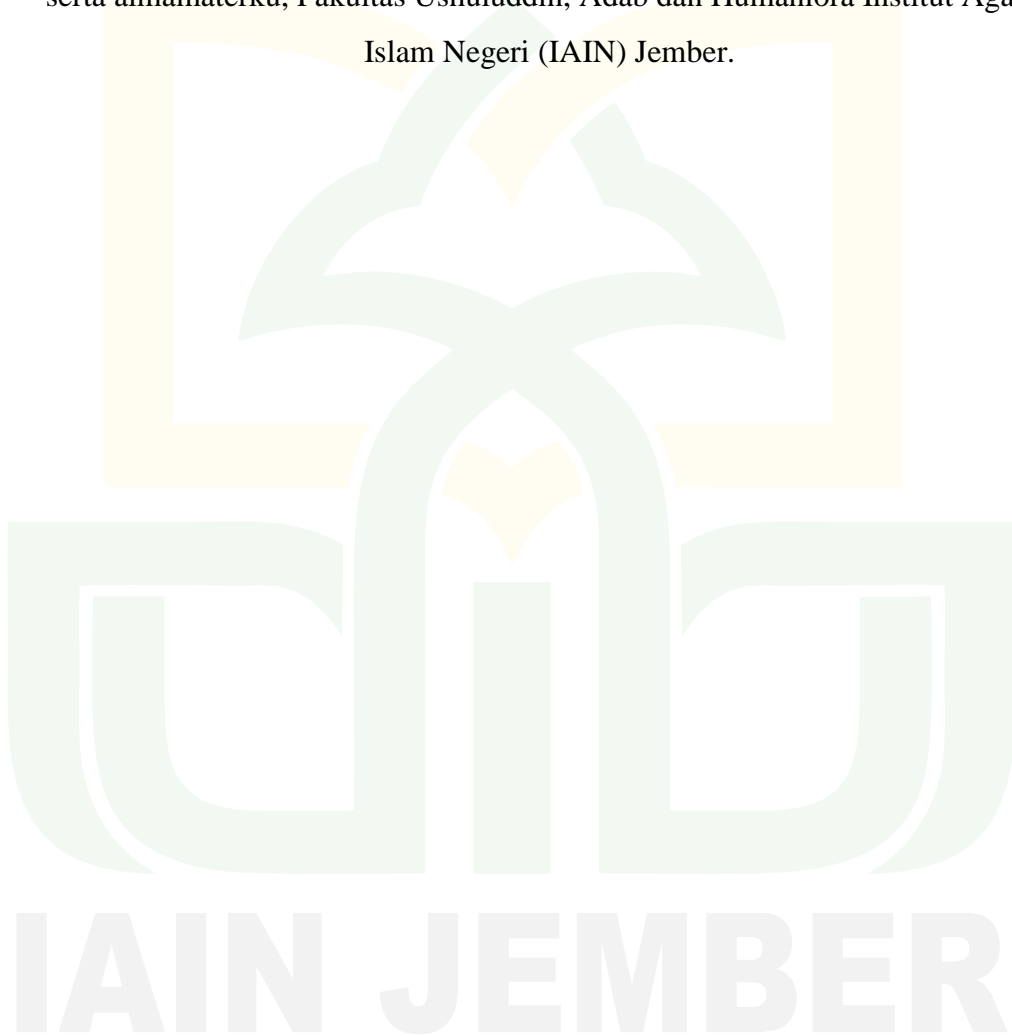
IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 1969), 10

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk  
Kedua orang tua tercinta yang tak pernah putus memberikan do'a dan kasih  
sayangnya kepada penulis, dan  
Teman-teman yang telah memberikan support dan waktunya untuk memberikan  
semangat dalam pengerjaannya,  
serta almamaterku, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Jember.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamīn*, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt.yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar dunia dan akhirat.

Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana dalam prodi Ilmu alquran dan tafsir di Institut Agama Islam Negeri Jember maka penulis menulis skripsi dengan judul “MAKNA BUHTĀN DAN RELASINYA DENGAN KAUM PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M.QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI (Studi Komparatif antara tafsir *al-Misbāh* dan tafsir *Şafwah al-Tāfāsir*)”.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor IAIN Jember
2. Kepada Dekan Fakultas ushuluddin, Adab dan Humaniora; Bapak Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
3. Kepada Bapak Dr. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Pembimbing penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala waktu dan kesempatannya yang telah diberikan untuk membimbing peneliti.

4. Kepada Ka. Prodi IAT; Dr. Uun Yusufa, MA.
5. Kepada seluruh Civitas Akademik Jurusan Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Kepada teman-teman Q1 IAT angkatan 2013, kalian luar biasa hebat.
7. Kepada perpustakaan IAIN Jember, yang telah banyak membantu penulis sejak dari perkuliahan pertama hingga penyusunan tugas akhir ini.
8. Dan juga kepada teman-teman saya yang tidak tersebut dalam tulisan ini, terima kasih atas bantuan dan dukungan berupa materi maupun non materi. Semoga Allah menjauhkan kita semua dari kesalahan dan kebodohan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh darisempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Demikian skripsi ini disusun, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membutuhkannya.

Jember, 17 Oktober 2018

IAIN JEMBER  
Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang: Makna *Buhtān* dan Relasinya dengan Kaum Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali Al-Ṣābūnī (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Miṣbāh dan Tafsir Ṣafwah al-Tafāsīr).

Penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena *buhtān* masih banyak dilakukan dikalangan masyarakat, khususnya perempuan yang menjadi obyek dari perilaku *buhtān*. Dengan demikian masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana penafsiran makna *buhtān* dan kaitannya dengan kaum perempuan menurut Quraish Shihab dan Ali al-Shabuni?, 2) apa hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran dari keduanya?, dan 3), bagaimana sisi-sisi persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Ali al Shabuni?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yang merujuk pada *Al-Qur'ān*, tafsir *al-Miṣbāh* dan tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir al-Qur'an dengan pendekatan sejarah yaitu Arkeologi Pengetahuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *buhtān* dan relasinya dengan kaum perempuan.

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa 1) Quraish Shihab menafsirkan kata *buhtān* dalam konteks mahar adalah tuduhan dusta, dalam konteks zina kata *buhtān* diartikan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal, dan dalam konteks penisbahan anak kata *buhtān* berarti bahan kebohongan. Ali al-Shabuni menafsirkan kata *buhtān* dalam konteks pengambilan maskawin adalah dusta, dalam konteks tuduhan zina diartikan dengan mengada-ada, sedangkan dalam konteks penisbahan anak berarti berbohong. 2) yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran keduanya adalah dari sumber pemikiran yang berbeda. Quraish Shihab dalam pembahasan *buhtān* mengambil pendapat Ibnu 'Aysur dan Ali al-Shabuni mengambil pendapat Ibnu Abbas. 3) dalam penafsiran keduanya memiliki kesamaan diantaranya mencantumkan asbab al-Nuzul, memberikan korelasi ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya (*munasabah*), dan mengutip pandangan beberapa ulama untuk menguatkan pendapatnya.

IAIN JEMBER



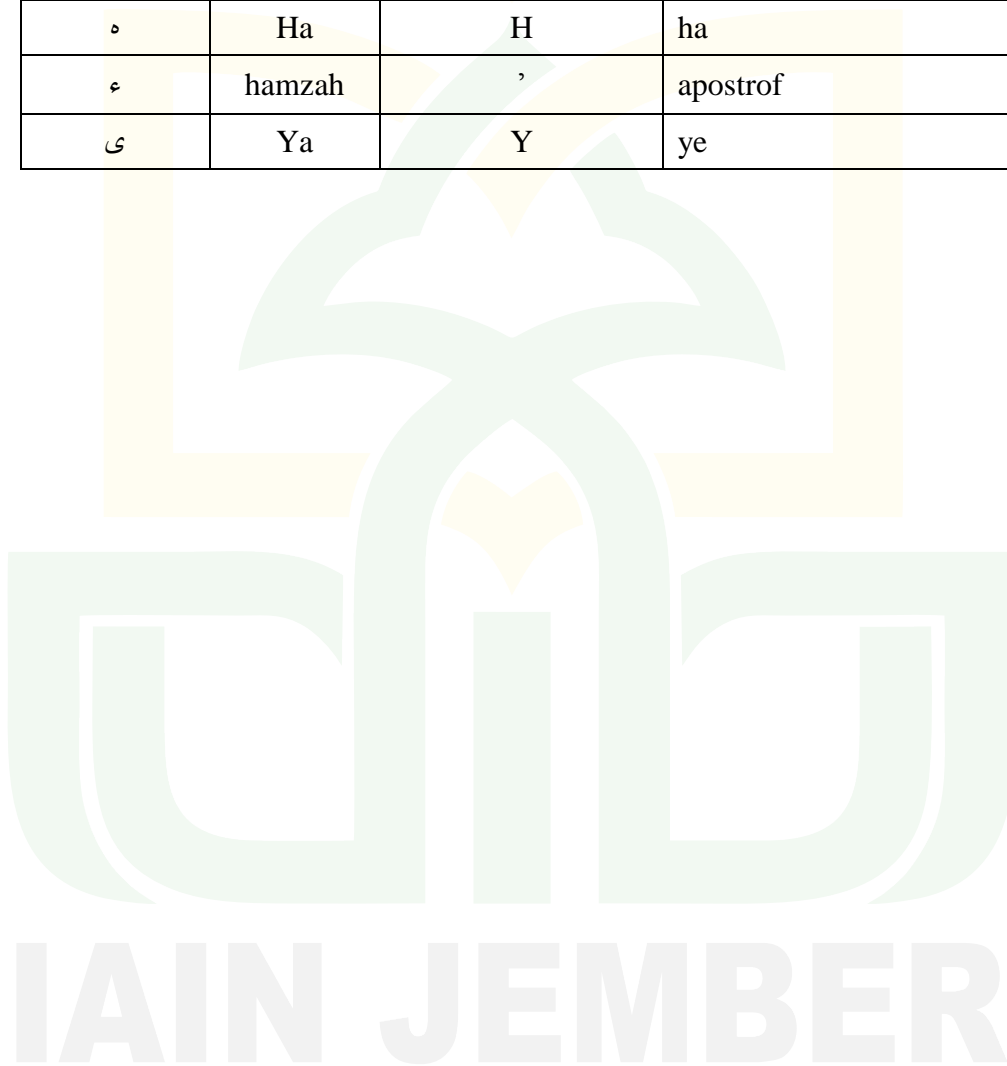
## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Metode Pnelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Pustaka .....	14
B. Kajian Teori .....	17

**BAB III: BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD**

**ALI AL-SHABUNI ..... 23**

A. M. Quraish Shihab ..... 23

    1. Biografi M. Quraish Shihab..... 23

    2. Karya-karya M. Quraish Shihab ..... 26

    3. Deskripsi Tafsir Al-Misbāh ..... 27

    4. Latar Belakang PenulisanTafsir Al-Misbāh ..... 31

B. Muhammad Ali al-Shabuni..... 33

    1. Biografi Muhammad Ali Al-Shabuni ..... 33

    2. Karya-karya M. Ali Al-Shabuni ..... 35

    3. Deskripsi Tafsir Şafwah Al-Tafāsīr ..... 36

    4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Şafwah Al-Tafāsīr..... 39

**BAB IV: MAKNA BUHTĀNDAN RELASINYA DENGAN KAUM PEREMPUAN DALAM ALQURAN MENURUT QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI ..... 43**

A. *Buhtān* dalam al-Qur’an Q.S Al-Nisa’ [4]: 20 ..... 43

    1. Penafsiran M Quraish Shihab ..... 43

    2. Penafsiran Ali Al-Shabuni ..... 45

    3. Relasi *buhtān* dengan Kaum Perempuan ..... 45

B. *Buhtān* dalam al-Qur’an Q.S Al-Nisa’ [4]: 156 ..... 47

    1. Penafsiran M Quraish Shihab ..... 48

    2. Penafsiran Ali Al-Shabuni ..... 59

3. Relasi <i>buhtān</i> dengan Perempuan.....	50
C. <i>Buhtān</i> dalam al-Qur'an Q.S Al-Mumtahana [60]: 12.....	52
1. Penafsiran M Quraish Shihab .....	53
2. Penafsiran Ali Al-Shabuni.....	55
3. Relasi <i>buhtān</i> dengan Perempuan.....	55
D. Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah .....	57
E. Analisis Arkeologi .....	60
a. <i>Power</i> (Kekuasaan).....	60
b. <i>Knowledge</i> (Pengetahuan) .....	63
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Al-Qur'ān* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai kitab petunjuk bagi manusia di dunia maupun di akhirat yang diyakini kebenarannya dan sifatnya berlaku sepanjang zaman. *Al-Qur'ān* di dalamnya banyak memuat ajaran moral secara universal baik yang mahmudah maupun yang mazmumah. *Al-Qur'ān* juga merupakan media interaksi antara Tuhan dan hambanya dengan menggunakan beragam kalimat interaksi diantaranya adalah kalimat deklaratif (*kalām khabari*), perintah (*amr*), larangan (*an-nahyu*), dan pertanyaan (*istifhām*).<sup>1</sup>

Selain keragaman kalimat, *Al-Qur'ān* memiliki keragaman makna dari lafal-lafalnya. Banyak ditemukan lafal dalam *Al-Qur'ān* dengan makna yang berbeda dan dengan maksud yang berbeda pula. Quraish Shihab berkomentar mengenai makna-makna yang terdapat di dalam *Al-Qur'ān* “Tiada bacaan seperti *Al-Qur'ān* yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.”<sup>2</sup>

Dalam mendalami ilmu-ilmu *Al-Qur'ān* agar pemahaman menjadi maksimal, diperlukan adanya ilmu tafsir guna menjelaskan kandungan *Al-Qur'ān*. Upaya penafsiran tersebut dimulai sejak Islam diturunkan pertama

---

<sup>1</sup>Moh. Ainin, *Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'ān Studi Kasus Terhadap Pertanyaan* (Malang: Misykat, 2010). 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* cet. 13 (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). 3

kali dimana nabi SAW. adalah sebagai penafsir pertama yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya dan para ulama yang datang setelah mereka hingga kini, karena al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia.<sup>3</sup>

Islam adalah agama terbaik yang didalamnya mengajarkan betapa pentingnya kejujuran dan mengajarkan kepada umatnya agar selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar dalam hati, benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Antara hati dan perkataan haruslah sama, apalagi antara perkataan dan perbuatan, jika keduanya tidak sesuai maka disebut dengan bohong.<sup>4</sup>

Tulisan ini membahas tema "*buhtān*" dengan kata lain yakni bohong, ia termasuk perbuatan tercela yang tidak diajarkan dalam Islam. Untuk memperjelas pembahasan perlu adanya gambaran sebagai penegasan istilah tema yang diangkat dalam tulisan ini. Kata "*buhtān*" dengan segala bentuknya terulang sebanyak sembilan kali yang masing-masing memiliki muatan makna tersendiri, sehingga pemahaman terhadap *Al-Qur'ān* ini membentuk pola pendekatan yang tepat sebagai bentuk ungkapan-ungkapan kiasan, narasi dan sebagainya.

*Buhtān* secara harfiah memiliki arti heran. Menurut Abu Ishaq yang seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa *buhtān* berarti kebathilan yang mengherankan seseorang, sedangkan kata *al-buht* dan *bāhitah* bermakna dusta atau bohong. Pendapat tersebut diperkuat olehnya dengan hadis

---

<sup>3</sup> Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 4

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5

mengenai ghibah (menggunjing). Bila seseorang mengatakan sesuatu tentang orang lain, yang tidak ada padanya berarti ia telah berbohong dan mengadakan sesuatu.<sup>5</sup>

Seperti dalam Q.S al-Nisa' [4]: 112<sup>6</sup>

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا

مُبِينًا

Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Pembahasan tentang *buhtān* seringkali dikaitkan dengan perempuan, namun pada kenyataannya laki-laki juga dapat melakukan perbuatan tersebut. Menurut pernyataan Husein Muhammad kaum perempuan sampai saat ini masih berada di sudut-sudut sosial dan masih dianggap sebagai makhluk yang masih bergantung pada laki-laki. Perempuan masih seringkali diperlakukan dengan tidak wajar seperti setengah budak. Mereka dalam rumah tangga hak-haknya masih dibatasi oleh wilayah-wilayah kehidupan yang eksklusif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan lain-lain.<sup>7</sup> Begitupun dalam tradisi Arab pada saat itu hingga sekarang masih diposisikan sebagai makhluk yang tidak dapat berkecimpung dalam urusan publik. Kondisi tersebut sudah

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 148

<sup>6</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 10

<sup>7</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 191



menjadi kebiasaan, namun kebiasaan dapat berubah kapanpun sesuai dengan perkembangan kehidupan. Perlu diketahui pula bahwa laki-laki dan perempuan memiliki petensi yang sama. Namun dalam realitas sejarah kehidupan manusia membuktikan bahwa akal laki-laki tidak lebih cerdas dibanding akal perempuan atau sebaliknya.<sup>8</sup>

Dari persoalan di atas melahirkan suatu pandangan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai sumber dari segala dosa dan menjadi pembuka pintu neraka. Hal ini yang menjadi acuannya adalah kisah dari Hawa sebagai representasi dari kaum wanita yang telah menyesatkan adam sebagai representasi kaum pria yang terusir dari surga. Dari sini muncul anggapan terhadap wanita sebagai penyebab seluruh dosa di dunia.

Untuk mengungkap makna dari *buhtān* penulis memilih dua mufassir yakni Quraish Shihab dan Ali al-Shabuni alasan peneliti memilih kedua mufasir beserta tafsirnya, pertama Tafsir *Al-Miṣbāh* ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam. Selain itu Quraish Shihab dalam menafsirkan *Al-Qur'ān* lebih mengutamakan penjelasan tema pokok surah dan keserasian antar ayat satu dengan ayat yang lain. Diantara keserasian yang dimaksud adalah keserasian antar kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian mukaddimah satu surah dengan penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian mukaddimah surah sesudahnya, keserasian tema

---

<sup>8</sup> Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, 198

surah dengan nama surah.<sup>9</sup> Tafsir *Al-Miṣbāh* ini dirancang sangat baik dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga *Al-Qur'ān* berfungsi sebagai petunjuk bagi umatnya.

Kedua, pemilihan kitab *Ṣafwah Al- Tafāsīr* sebagai kitab pembeding, karena kitab ini memiliki keunggulan sebagaimana telah disebutkan dalam muqadimah kitab *Ṣafwah Al- Tafāsīr*. Ali Ash-Shabuni menyebutkan kitab tersebut adalah kumpulan tafsir *bi al-ma'sur* dan tafsir *bi al-ma'qul*. Mengenai alasan penamaan kitab tersebut beliau menjelaskan bahwa kitab *Ṣafwah Al- Tafāsīr* adalah kumpulan dari kitab-kitab tafsir besar yang disusun secara ringkas, tertib, mudah, jelas, dan lugas.<sup>10</sup> Penulisan kitab tafsir tersebut sangat diperhatikan karena beliau tidak akan menulis suatu apapun dalam kitab tafsirnya kecuali ia telah benar-benar membaca apa yang ditulis oleh ulama' tafsir dalam kitab tafsir mereka. Sekaligus meneliti dengan sungguh-sungguh supaya beliau dapat meneliti diantara pendapat mereka yang paling benar kemudian digunakannya.<sup>11</sup>

Selain dari alasan tersebut bahwa dari keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi kehidupan, keilmuan dan daerah tempat tinggal. Mereka memiliki tingkat keilmuan yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga dalam penafsirannya juga ada persamaan dan perbedaan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian perbedaan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xx

<sup>10</sup> Al-Shabuni, *Ṣafwah Al- Tafāsīr*, jil. 1, (Beirut: Darul Fikri, 1396 ), 20

<sup>11</sup> Al-Shabuni, *Ṣafwah Al- Tafāsīr*, jil. 1, 20

pemikiran tersebut dapat berpengaruh dari hasil karya penafsirannya, khususnya dalam memahami makna *buhtān* dalam al-Qur'an.

Dari penjelasan singkat di atas, maka penulis bermaksud meneliti lebih jauh kata *buhtān* dengan judul penelitian “Makna *Buhtān* dan Relasinya dengan Kaum Perempuan Dalam *Al-Qur'ān* (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Miṣbāh* Dan Tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsīr*). Penelitian komparatif kali ini menggunakan perbandingan antar tokoh yang bertujuan untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan dan mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>12</sup>

## B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah yang penting untuk dikaji lebih lanjut diantaranya:

- 1) Bagaimana penafsiran *buhtān* yang berkaitan dengan kaum perempuan menurut M Quraish Shihab dan Ali Al-Shabuni?
- 2) Apa saja hal-hal yang melatar belakangi perbedaan penafsiran dari keduanya?
- 3) Bagaimana sisi-sisi persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Muhammada Ali al-Shabuni?

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 135

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan penafsiran *buhtān* yang berkaitan dengan perempuan menurut M. Quraish Shihab dan Ali Al-Shabuni
- 2) Untuk memaparkan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Muhammad Ali al-Shabuni
- 3) Untuk memaparkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Muhammad Ali al-Shabuni

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam melakukan penelitian.<sup>13</sup> Manfaat penelitian dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi *Al-Qur'ān* yang berhubungan dengan kata *buhtān* yang dikaji dengan menggunakan kajian Tafsir Tematik, selain itu dapat menambah khazanah keilmuan bagi civitas akademik, khususnya pada jurusan Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dan juga bagi Mahasiswa khususnya jurusan Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 52

dalam memahami berbagai ilmu tafsir untuk memahami isi kandungan *Al-Qur'ān*.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.<sup>14</sup>

### 1) Makna

Makna adalah maksud dari pembicara atau penulis.<sup>15</sup> Dapat juga diartikan dengan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

### 2) *Buhtān*

Kata *buhtān* adalah bentuk *mashdar* dari *bahata*, *yahbutu*, *bahtan* dan *buhtān* yang diartikan dusta atau bohong.<sup>16</sup> Dalam pembahasan ini *buhtān* bukan fitnah, yang dimaksud *buhtān* adalah tuduhan palsu terhadap seseorang. Sedangkan fitnah dalam konteks al-Qur'an tidak diartikan dengan tuduhan palsu seperti dalam bahasa Indonesia adalah menuduh. Sehingga jika seseorang melakukan tuduhan terhadap seseorang disebut dengan fitnah.

<sup>14</sup> Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*..... 52

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Balai Pustaka: Jakarta, 2007) 703

<sup>16</sup> Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'ān*..., 148

### 3) Relasi dengan Perempuan

Relasi adalah hubungan atau pertalian.<sup>17</sup> Perempuan adalah manusia yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui.<sup>18</sup> Dari pengertian tersebut yang dimaksud relasi dengan perempuan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dihubungkan dengan perempuan.

### 4) Studi Komparatif

Studi komparatif adalah penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu yang sifatnya membandingkan, baik dari persamaan maupun perbedaan berdasarkan kerangka pemikiran.<sup>19</sup>

Setelah menjabarkan seluruh istilah-istilah yang dianggap penting dalam judul skripsi ini, perlu kiranya merumuskan kembali makna dari setiap kata yang termuat dalam judul dengan maksud untuk memadukan makna-makna yang telah dirinci satu persatu supaya lebih jelas maknanya. Dari pengertian istilah-istilah diatas, maka judul skripsi peneliti adalah, “Makna *Buhtān* dan Relasinya Dengan Kaum Perempuan Dalam *Al-Qurʿān* dengan membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh* dan Muhammada Ali al-Shabuni dalam Tafsir *Ṣafwah Al- Tafāsīr*”.

<sup>17</sup> Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 943

<sup>18</sup> Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 856

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, tt), 63-64

## F. Metode Penelitian

### 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data informasi dengan memanfaatkan berbagai material yang terdapat di perpustakaan.<sup>20</sup>

Data yang diperlukan dalam *library research* adalah data-data perpustakaan yang berupa buku-buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal artikel dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

#### b. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau penelitian deskriptif-analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan<sup>22</sup> *buhtān* dalam al-Qur'an. Selain menggunakan metode kualitatif peneliti juga menggunakan metode *muqarin* (perbandingan) yakni untuk membandingkan penafsiran satu dengan penafsiran lainnya.<sup>23</sup>

#### c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yakni dengan meninjau suatu permasalahan dari

28

<sup>20</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara),

2004), 3

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

<sup>22</sup> Mardalis, *Metode Penelitian...*, 26

<sup>23</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 132

sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut atau keadaan yang sebenarnya.<sup>24</sup>

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara teknis peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya.<sup>25</sup> Proses yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, maka penelitian ini dapat diperoleh dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang akan diamati dan di analisis. Sumber sekunder adalah sumber-sumber lain yang dapat mendukung kelengkapan data dalam penelitian.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun sumber utama yang digunakan adalah *Al-Qur'ān*

<sup>24</sup> Chuzaimah Batubara dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Media, 2018), 176

<sup>25</sup> Juliansyah Noor, *Meotodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 138



dan Terjemahnya, Tafsir *Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsīr* karya Ali al-Shabuni.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan pelengkap dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan yakni seperti buku-buku terkait dengan judul penelitian, artikel, jurnal baik yang berasal dari majalah maupun internet, serta alat informasi lainnya dan karya-karya M. Quraish Shihab dan Ali Al-Shabuni.

**3) Analisis Data**

Analisis data merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, karena peneliti harus menentukan pola analisis yang akan digunakan dalam sebuah penelitian.<sup>26</sup> Metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni *deskriptif analisis* yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang metodologi penafsiran secara jelas. Setelah semua data terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing secara obyektif.<sup>27</sup>

**G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan sebuah penelitian dibutuhkan adanya sistematika penulisan, yang bertujuan agar pembahasan tersebut tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari kaidah penulisan dan pokok permasalahan

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 94

<sup>27</sup> Muhammad Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visipress, 2002), 72

yang akan diteliti. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi Kajian kepustakaan sebagai acuan dalam penelitian yang meliputi Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori.

Bab ketiga difokuskan pada biografi kedua tokoh, serta pembahasan mengenai karya-karyanya, deskripsi tentang tafsir *Al-Miṣbāh* dan Tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsīr* dan latar belakang penulisan tafsir.

Bab keempat, pembahasan dan analisis kata *buhtān* yang berhubungan dengan kaum perempuan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* dan Ali al- Shabuni dalam Tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsīr*.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan dan saran yang bersifat membangun.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Kepustakaan

Setelah menelusuri beberapa tulisan dan literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pembahasan yang menyangkut tentang *buhtān*. Diantara tulisan-tulisan tersebut sebagai berikut:

1. “PENDUSTA AGAMA DALAM AL’QURAN (Studi Atas Surat *Al-Mā’ūn*)”,<sup>20</sup> Penelitian yang disusun oleh Robitoh Widi Astuti, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Fokus penelitian ini adalah pada surat al-Ma’un yang di dalamnya membahas tentang lafadz *yukazzibu* dan *al-dīn* dalam satu kalimat, dan semuanya digunakan untuk menyebut pendusta terhadap hari pembalasan, dan tidak diartikan pendusta terhadap agama.
2. “*IFK DAN BUHTĀN* DALAM AL-QUR’AN (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu).<sup>21</sup> Penelitian ini ditulis oleh Eka Syarifah Marzuki, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016.

---

<sup>20</sup>Robitoh Widi Astuti, *Pendusta Agama Dalam Al-Qur’an* (Studi Atas Surat Al-Mā’ūn), (Skripsi, UIN Sunan, Kalijaga: Yogyakarta, 2009)

<sup>21</sup>Eka Syarifah Marzuki, *Ifk dan Buhtān dalam Al-Qur’an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2016)

3. MAKNA *TABAYYUN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Musayyar* dan Tafsir *Al-Misbah*).<sup>22</sup> Oleh Dina Nasicha fokus penelitiannya adalah pentingnya *bertabayyun* yakni dengan meneliti dalam menerima berita atau informasi karena saat ini banyaknya berita atau informasi baik dari media massa maupun bukan tersebar luas tanpa menyertakan sumber yang jelas. Hasil dari penelitian ini adalah teliti dan cermat dalam menerima berita atau informasi, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan atau menuduh orang lain yang tidak bersalah. Jangan mempercayai sebelum mengetahui secara pasti kebenarannya hal tersebut dapat dilihat dari siapakah orang yang menyampaikan berita, apakah dia jujur atau suka berdusta, dan orang tersebut dapat dipercaya atau tidak.
4. “*Buhtan* (fitnah) di Alam Maya: Punca, Kesan dan Cara Menanganinya Menurut Perspektif Quran dan Sunnah.”<sup>23</sup> Oleh Walid Mohd Said, Kabiru Goje, Syed Najihuddin Syed Hassan, Ma yu long, Nidzamuddin Zakaria (USIM) Nor Saadah Musa (UiTM). (Seminar Wahyu Asas Tamadan IV Peringkat Antarbangsa: Memasyarakatkan Qur'an, Mensejahterakan Ummah, 2015). Didalamnya membahas tentang adanya perkembangan teknologi dan media sosial yang memudahkan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik. Namun dengan itu, banyak diantara mereka yang menyalahgunakannya, sehingga membawa kesan buruk bagi

<sup>22</sup> Dina Nasicha, *Makna Tabayyun dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir al-Musayyar dan Tafsir al-Misbah)*, (Skripsi: UIN Walisongo: Semarang, 2016 )

<sup>23</sup> Walid Mohd Said, Kabiru Goje, dkk, *Buhtan (fitnah) di Alam Maya: Punca, Kesan dan Cara Menanganinya Menurut Perspektif Qur'an dan Sunnah*. (Seminar Wahyu Asas Tamadan IV Peringkat Antarbangsa: Memasyarakatkan Qur'an, Mensejahterakan Ummah, 2015)

masyarakat, contohnya penyebaran *buhtan* (fitnah) yang semakin luas di dalam maya.

5. Formasi Diskursus Dan Subjektivitas Dalam Novel *The Water Knife* Karya Paolo Bacigalupi:<sup>24</sup> Pendekatan Arkeo-Genealogi Foucault (*discourse formation and subjectivity in paolo bacigalupi's the water knife: foucault's archeo-genealogy approach*), oleh Budi Tri Santoso, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2017. Dalam hal ini pembahsannya mengenai pembentukan diskursus, pembentukan dan pengawasan subjek diskursif, serta perlawanan subjek terhadap diskursu dalam novel *The Water Knife* karya paolo Bacigalupi. Diman hasil dari penelitiannya adalah formasi objek diskursus, penyampaian diskursus, konsep diskursus, dan strategi diskursus.

Dari karya-karya yang telah di sebutkan di atas, ada beberapa karya ilmiah yang membahas sehubungan dengan *buhtān*. Namun, diantara karya-karya sebelumnya penilitibelum menemukan karya yang secara spesifik membahas *buhtān* dan relasinya dengan kaum perempuan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Ali al-Shabuni.

IAIN JEMBER

---

<sup>24</sup> Budi Tri Santoso, *Formasi Diskursus dan Subjektivitas Dalam Novel The Water Knife Karya Paolo Bacigalupi: Pendekatan Arkeo-Genealogi Foucault (discourse formation and subjectivity in paolo bacigalupi's the water knaife: Foucault archeo-genealogy approach)*, Yogyakarta: Jurnal, Atavisme Universitas Gajah Mada, 2017)

## B. Kajian Teori

Adapun langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menggali makna lafadz *buhtān* adalah dengan menggunakan teori Arkeologi. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah untuk mengetahui latar belakang penafsiran Quriash Shihab dan Ali al-Shabuni dalam memaknai *buhtān*.

Pengetahuan merupakan cara untuk melakukan analisis historis terhadap sistem pemikiran atau wacana. Arkeologi pengetahuan (*Arkeologi of Knowledge*) *Knowledge* adalah terjemahan dari kata Prancis yakni *Connaissance* (sejarah pengetahuan) dan *Savoir*. *Connaissance* merujuk pada ilmu-ilmu tertentu, seperti biologi, ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan *Savoir* yang biasanya diartikan pengetahuan yang lebih umum, tanpa harus terkotak pada satu disiplin ilmu.<sup>25</sup>

Michel Foucault mengartikan *Connaissance* adalah relasi subyek dengan obyek dan aturan-aturan formal yang membentuk relasi tersebut. Sedangkan *Savoir* dimasukkan ke dalam *Connaissance* dan juga kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh pernyataan-pernyataan teoritis agar bisa diformulasikan.<sup>26</sup>

Foucault mengartikan pengetahuan dengan berbagai pengertian diantaranya, *pertama*, pengetahuan itu ruang yang terformat dari praktek diskursus, kumpulan obyek, konsep dan statemen. *Kedua*, pengetahuan itu potensial untuk menjadi ilmu atau pengetahuan itu lebih global dari ilmu. *Ketiga*, pengetahuan berada di dalam diskursus. *Keempat*, antara pengetahuan dan praktek diskursus berkorelasi sangat erat, dimana formasi pengetahuan

<sup>25</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Of Knowledge*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Pelangi, 2016), 42

<sup>26</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Of Knowledge...*, 42

adalah dari praktek diskursus dan praktek diskursus terformat dari pengetahuan.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa arkeologi pengetahuan adalah sebuah penelitian metodologis tentang pengetahuan, sejarah, dan wacana. Oleh karena itu dalam arkeologi pengetahuan analisis diskursus (*discourse*) perlu untuk dilakukan, mengingat diskursus merupakan obyek arkeologi.

*Discourse* merupakan kerangka pengetahuan atau yang berkaitan dengan sistem bahasa (sistem linguistik atau tata bahasa), konteks dimana bahasa itu digunakan, dan aturan tentang penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat.<sup>28</sup> Dengan kerangka tersebut *discourse* yang terjadi dalam realitas atau fenomena yang diamati oleh peneliti tidak dipandang sebagai sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi terjadi karena adanya institusi-institusi sebagai tempat beroperasinya *discourse*. Oleh karena itu diskursus tidak dapat dirujuk pada asal-usul yang jauh dibelakang, tetapi hanya dapat diolah sebagaimana adanya ketika dia muncul.

Analisis *discourse* adalah cara yang dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana pernyataan-pernyataan yang disampaikan dapat dipelajari dan dipahami dalam kaitannya dengan *power* (kekuasaan) dan *knowledge* (pengetahuan), atau yang disebut dengan perangkat Arkeologi Pengetahuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Irfan Sanusi, *Membedah Diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas: Rereading Arkeologi Pengetahuan*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15, 2010), 997

<sup>28</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 116

<sup>29</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian...*, 112

Perangkat pertama dalam arkeologi pengetahuan adalah *power* posisi ini dalam analisis *discourse* sangat diperlukan karena ia menentukan dan mengkonstruksi adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari kekuasaan yang mendominasi. Dengan demikian diperlukan adanya obyektifikasi subyek dengan tiga bentuk yakni pemisahan praktis, klasifikasi ilmiah, dan obyektifikasi. Bentuk pertama dengan cara membedakan subyek secara individual dari dalam dan dari yang luar, dengan kombinasi media ilmu dan praktek peniadaan. Bentuk kedua prosesnya berupa investigasi subyek yang meletakkan dirinya pada status ilmu, dengan mengurai strukturnya dalam sejarah, karena menurut Foucault, subyek tersebut secara logis berproses mencari dirinya dalam sejarah, dan bentuk ketiga tugasnya berkonsentrasi pada proses transformasi manusia menjadi subyek melalui energi, pikiran dan tingkah laku mereka yang membawa kepada proses pemahaman diri, yang menurut Foucault proses ini membuat sang penelaah tersangkut pada otoritas figur eksternal.<sup>30</sup>

Jelaslah bahwa *power*-lah yang bermain dalam proses pembentukan subjektivitas yang dimiliki oleh individu dengan menggunakan energi, material, pikiran sesuai dengan ideologi yang berlaku. Kekuasaan inilah yang kemudian menentukan proses bahasa, ucapan, percakapan, dan tulisan yang dihasilkan.

Perangkat kedua dalam arkeologi pengetahuan adalah *knowledge* (pengetahuan), ini juga merupakan hal penting dalam analisis *discourse*

---

<sup>30</sup> Irfan Sanusi, *Membedah Diskursus...*, 996



karena produksi dan reproduksi pengetahuan dan kebenaran yang disirkulasikan kepada publik sebenarnya tergantung pada siapa yang menyampaikannya atau memproduksikannya.<sup>31</sup> Untuk menentukan *discourse* benar atau salah harus dilihat dari 1) siapa yang menyatakan, 2) bahasa yang digunakan 3) bagaimana subyek menilai atau mendefinisikan kebenaran itu sendiri. Maka dari situlah pengetahuan dapat diungkap asalnya dan konteksnya. Pengetahuan lebih mengarah pada pengetahuan teknis yakni dengan memilih kata dan penggunaan bahasa dalam sebuah percakapan sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan dituangkan dalam sebuah wacana. Dengan kata lain *knowledge* merupakan persoalan sosial, sejarah, dan kondisi politik. Misalnya, pernyataan-pernyataan yang dianggap sebagai benar atau salah.<sup>32</sup>

Untuk melihat pernyataan-pernyataan benar atau salah dalam sebuah diskursus terlebih dahulu kita harus memisahkan dua hal yang berkaitan, tapi memiliki tema yang berbeda. Tema pertama, melihat analisis historis tentang diskursus sebagai pencarian dan pengulangan sebuah asal-usul yang mencakup seluruh kepastian historis. Sedangkan tema kedua, melihatnya sebagai interpretasi dalam bentuk “pendengaran” terhadap “apa yang telah dilihatnya” yang pada saat bersamaan juga adalah “yang tidak pernah dikatakan”. Setelah menentukan tema, langkah selanjutnya yakni kita harus siap menerima setiap momen peristiwa dsikursus ketika dia datang tiba-tiba, disaat kemunculannya dan dalam pergerakannya yang memungkinkan

---

<sup>31</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian...*, 112-114

<sup>32</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian...*, 118

momen-momen tersebut berulang, diketahui, dilupakan, ditransformasikan, dihapus dan disembunyikan dari segenap penjuru pandangan di dalam lembaran buku-buku yang berdebu.<sup>33</sup>

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa sebuah kebenaran akan didapat dengan cara mencari atau mempertanyakan lebih jauh tentang hakikat darimana kebenaran itu diperoleh atau bersumber. Dengan demikian seseorang tidak mudah untuk menilai atau menerima begitu saja pendapat-pendapat yang diucapkan dengan bahasa yang rumit.

Dengan demikian, *Archeology of Knowledge* menyediakan seperangkat metodologi bagi peneliti untuk melihat atau memahami *discourse* yang ada dengan melihat bahasa-bahasa yang tampak dan tidak tampak, memahami ujaran-ujaran yang disampaikan atau dikatakan, dan ujaran-ujaran yang tersembunyi yang tidak pernah disampaikan, termasuk tulisan-tulisan yang bahkan tidak jelas atau tidak terbaca, yang dihasilkan dari suatu periode masyarakat tertentu.<sup>34</sup>

Jadi, Maksud metode arkeologi disini bukanlah yang bertalian dengan kerja-kerja observatif lapangan atau bukan hanya sekedar pembahasan mengenai ilmu purabakala, melainkan menyepadankan cara kerja arkeolog dengan genealogi suatu keilmuan (menyingkap tentang sekumpulan kaedah yang berperan di dalam budaya). Tujuannya adalah untuk melihat dan

---

<sup>33</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Of Knowledge...*, 61

<sup>34</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian...*, 122

memahami pernyataan (*statemen*), kejadian atau peristiwa (*event*), dan *discourse* yang dihasilkan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, teori ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian, yakni untuk mencari sebab adanya perbedaan penafsiran yang muncul dari pemikiran mufasir. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang historis dan keilmuan yang dimiliki. Namun, tujuan dari arkeologi bukanlah untuk menyelesaikan atau menyederhanakan perbedaan-perbedaan tersebut, akan tetapi untuk menganalisisnya, untuk mengatakan apa yang sebenarnya dikandung oleh perbedaan-perbedaan tersebut, dan untuk mendiferensiasi mereka.<sup>36</sup>



---

<sup>35</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian...*, 123

<sup>36</sup> Foucault, *Arkeologi Of knowledge...* 360

## BAB III

### BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ALI AL-SHABUNI

#### A. M. Quraish Shihab

##### 1. Biografi dan Sejarah Intelektual

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama' dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal dalam bidang ilmu tafsir al-Qur'an, ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Prof. KH Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>33</sup>

Sebagai guru besar dalam bidang tafsir ayah dari Quraish Shihab sering mengajak anak-anaknya untuk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan motivasi dan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah awal munculnya benih kecintaan Quraish Shihab terhadap terhadap studi al-Qur'an dan tafsir.<sup>34</sup>

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari pendidikan dasar di kota kelahirannya, ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan sekolah menengah pertama di Malang-Jawa Timur sekaligus 'nyantri' di Pondok Pesantren Ma'had Darul Hadits Fiqhiyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke al-Azhar-Cairo dan diterima di kelas II *Tsanawiyah al-Azhar*. Pada 1967,

<sup>33</sup>Azymardi Azra dkk, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Icthar Baru van Hoeve, 2001), 110

<sup>34</sup> Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam...*, 111

ia meraih gelar Lc (Setingkat Sarjana S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, ia berhasil meraih gelar M.A dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'I Li Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*.<sup>35</sup>

Setelah menyelesaikan Studinya di Al-Azhar dan meraih gelar M.A, ia kembali ke kampung halamannya, Ujung Pandang. Setelah beberapa kurun waktu yang cukup lama ia terjun dalam berbagai aktivitas sambli menimba pengalaman empirik. Poroses menimba pengalaman empiriknya, ia dipercayakan untuk menjabat sebagai Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu ia diparcayakan untuk mengikuti kegiatan pengembangan perguruan tinggi swasta bagian timur Indonesia, dan disertai jabatan seperti Koordinator Wilayah VII Indonesia bagian timur. Tidak hanya itu, ia pun ikut andil dalam berbagai kegiatan yang ada di Indonesia Bagian Timur seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indoensia Timur dalam bidang pembinaan mental. Ditengah-tengah kesibukannya, ia juga aktif dalam kegiatan ilmiah dengan melakukan berbagai penelitian; diantaranya penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur " dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan".<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Azra, *Suplemen...*, 111

<sup>36</sup>Azra, *Suplemen...*, 111

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun, ia telah berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *Zazhm Al-Durar li Al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dan dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).<sup>37</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, pada tahun 1984 M. Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang beberapa lama kemudian ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keahliannya dalam bidang al-Qur'an, memudahkannya untuk dapat dikenal oleh masyarakat intelektual Indonesia. Tidak membutuhkan waktu yang lama ia telah dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qura'n Departemen Agama (sejak 1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Selanjutnya Ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah aktif dalam tulis menulis secara rutin di harian *Pelita* pada rubrik "Pelita Hati", penulis rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam

---

<sup>37</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 6

majalah Amanah,<sup>38</sup> ia juga tercatat sebagai dewan redaksi dalam majalah : Indonesian Journal For Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat.<sup>39</sup> Selesai menulis di media ia juga aktif dalam menulis buku. Sudah banyak buku-buku yang ia tulis dan diterbitkan yang sekarang beredar di masyarakat.

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sebagai ahli Tafsir al-Qur'an, Quraish Shihab telah banyak menghasilkan karya-karya ilmiah. Diantara karya-karya yang dihasilkannya ialah:

- a. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadis
- b. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil
- c. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
- d. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam
- e. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
- f. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib
- g. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat
- h. Sejarah dan Ulumul Qur'an

<sup>38</sup>Azra, *Suplemen...*, 112

<sup>39</sup>Quraish, *Membumikan Al-Qur'an...*, 6

- i. Studi Kritis Tafsir al-Manar
- j. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
- k. Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an
- l. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an

### 3. Deskripsi *Tafsir al-Misbah*

#### a. Gambaran Umum *Tafsir al-Misbah*

*Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, di tulis di Cairo Mesir pada tahun 1420 H/ 1999 M. Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.<sup>40</sup>

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisis 30 juz yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas dan lima belas dicetak pada tahun 2003.

Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi, yaitu dimulai dari surat *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *an-Nas*. Sebelum memulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu ia memberikan penjelasan untuk

<sup>40</sup>Nifkhatuzzahroh, *Makna al-'afw dan as-Safh Dalam al-qur'an (studi atas penafsiran M. Quraish shihab Dalam tafsir al-misbah)*, (Skripsi, UIN Walisongo: Semarang, 2015), 75



memasuki surah yang akan di tafsirkan. Kemudian ia mengelompokkan ayat-ayat dalam surah kepada kelompok kecil yang terdiri dari beberapa ayat yang memiliki keterkaitan erat dan dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring, selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa kata dari kata pokok yang terdapat dalam ayat.

Tafsir ini tergolong tafsir *bi al-Ma'sur* sekaligus juga tafsir *bi al-Ra'yi*. Dikatakan *bi al-Ma'sur* karena hampir disetiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Dikatakan *bi al-Ra'yi* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.

#### **b. Metode, Sitematikadan Corak Tafsir Al-Misbah**

Adapun metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya adalah metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang berusaha memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, dalam hal ini penafsiran disusun berdasarkan urutan yang tersusun dalam mushaf.<sup>41</sup> Penafsiran dimulai dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan secara global. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.

<sup>41</sup>Abd. Al-Hayy Al-farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 12

Ketika melakukan penafsiran diperlukan adanya sistematika penulisan guna agar sebuah penafsiran tersusun dengan rapi. Sistematika yang digunakan dalam tafsir al- Misbah adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Dimulai dengan penjelasan surat secara umum dan menggolongkan ayat-ayat pada makiyyah dan madaniyyah.
- 2) Mengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema besar keterkaitan ayat-ayat tersebut, lalu diikuti uraian ayat, terjemah, dan tafsir ayat.
- 3) Munasabah antar ayat/ tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan
- 4) Menguraiakan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat
- 5) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an
- 6) Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja
- 7) Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufassir-mufassir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut

---

<sup>42</sup>Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Dalam tafsir al-Misbah*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatulah: Jakarta, 2006), 52

8) Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.

Tafsir *al-Miṣbāh* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munasabah yang tercermin dalam enam hal yakni: keserasian kata demi kata dalam setiap surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, keserasian uraian muqaddimah satu surah dengan penutupnya, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya, dan keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>43</sup>

Dari segi corak, tafsir *al-Miṣbāh* cenderung pada corak sastra dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash *Al-Qur'ān* dan mengemukakan ungkapan-ungkapan *Al-Qur'ān* secara teliti dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menarik. Kemudian seorang mufassir menghubungkan nash-nash *Al-Qur'ān* yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir *al-Miṣbāh* ada dua: pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya. Kedua, dalam rangka menguatkan ijtihadnya ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama,

<sup>43</sup>Quraish, *Tafsir al-Miṣbah...*, vol. 1. xxvi

baik ulama' terdahulu maupun ulama' kontemporer.<sup>44</sup> Selain mengutip pendapat para ulama, ia juga mempergunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW sebagai bagian dari tafsir yang dilakukannya. Oleh karena itu tafsir al-Misbah ini dapat digolongkan sebagai tafsir bi al- Ra'yi.

M Quraish Shihab juga menukil dari beberapa pandangan mufassir diantaranya adalah:<sup>45</sup>

- Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (karya tafsir yang masih berbentuk manuskrip dan sekaligus bahan disertasi M. Quraish Shihab)
- Tafsir Mutawalli al-Sya'rawi
- Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb
- Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur
- Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i
- Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Karim karya Thanthawi Jauhari
- Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

#### 4. Latar Belakang Penulisan

Penyusunan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab disebabkan oleh beberapa faktor.<sup>46</sup> Faktor pertama, adalah memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami kandungan al-Qur'an dengan menguraikan tujuan surat atau tema pokok surat sesuai dengan

<sup>44</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, xvii

<sup>45</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, xviii

<sup>46</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, xiii

perkembangan kehidupan manusia.<sup>47</sup> Melemahnya kajian al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tidak lagi dijadikan sebagai pedoman dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut masyarakat Islam lebih tertarik pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca, sesuai dengan wahyu yang pertama yang memerintahkan membaca iqra' bismirabbika.<sup>48</sup>

Faktor kedua, adalah terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam dalam memahami fungsi al-Qur'an, seperti membaca surat *Yāsīn*, *ar-Rahmān*, *al-Wāqī'ah* dan lain sebagainya, tanpa mengetahui kandungannya. Bahkan banyak diantara mereka yang membaca surah-surah tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya, akan tetapi lebih terdorong oleh motivasi lain, misalnya membaca surah *al-Wāqī'ah* agar memudahkan jalannya rezeki.<sup>49</sup> Oleh karena itu perlu adanya penjelasan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca, untuk memperbaiki dan meluruskan kesalahan sehingga memunculkan pemahaman yang benar.

Faktor ketiga, adalah dugaan kerancuan dalam sistematika penyusunan ayat dan surah alquran oleh kaum terpelajar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Padahal sistematika penyusunan yang sangat unik dalam al-Qur'an itu mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>50</sup>

<sup>47</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*,xiv

<sup>48</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, vi

<sup>49</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, xiv

<sup>50</sup>Quraish, *Tafsir al-Misbah...*, xiv

Dari beberapa faktor tersebutlah yang mendorong Quraish Shihab menulis sebuah kitab tafsir untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan al-Qur'an, dan terciptalah sebuah kitab tafsir dengan judul Tafsir al-Misbah, yang memiliki arti lampu, pelita, lentera atau benda yang berfungsi serupa. Penamaan kitab Tafsir tersebut diharapkan dapat memberi penerangan bagi siapa saja yang berada dalam kegelapan atau sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup.

## **B. Muhammad Ali Al-Shabuni**

### **1. Biografi dan Sejarah Intelektual**

Muhammad Ali al-Shabuni nama lengkapnya adalah Muhammad Ali bin Jamil Al-Sabuni, ia lahir di kota Halb/ Aleppo Syiria, pada tahun 1347 H/ 1928 M.<sup>51</sup> Ia adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Dia juga seorang profesor di bidang syari'ah dan Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*) di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah.<sup>52</sup>

Pendidikan al-Shabuni di mulai dengan belajar masalah keagamaan seperti bahasa Arab, ilmu mawaris dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada ayahnya, Syaikh Jamil, yang merupakan salah seorang ulama di Aleppo.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan

<sup>51</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer: Studi Kitab Rawai'u al-Bayan Karya Ali al-Shabuni*, (Jurnal Syhadah, Vol. V, No. 1 April 2017), 110

<sup>52</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), 49

formalnya di sekolah milik pemerintah yakni *Madrasah al-Tijariyyah*. Di sini, al-Shabuni hanya belajar lebih kurang satu tahun, seterusnya melanjutkan pendidikan di Khasrawiyya yang berada di Aleppo sampai selesai pada tahun 1949.<sup>53</sup>

Ketika di Khasrawiyya al-Shabuni tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, tetapi ia juga mata pelajaran umum. berhasil menyelesaikan pendidikannya dan lulus pada tahun 1949. Al-Shabuni melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir, hingga mendapat gelar Lc setara strata satu dari fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Tidak berhenti di sini, di universitas yang sama ia pun mendapat gelar Megister dengan konsentrasi peradilan Syariah (*Qudha As-Sar'iyyah*) pada tahun 1954. Pasca studi di Mesir, Ash-Shabuni kembali ke kota kelahirannya. Ia mengajar di berbagai sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Aleppo. Pekerjaannya sebagai guru SMA ini ia lakoni selama delapan tahun, mulai tahun 1955 hingga tahun 1962. Kemudian ia hijrah ke Arab Saudi karena mendapat tawaran mengajar di fakultas syari'ah Universitas Ummul Qura' dan Universitas King Abdul Aziz yang keduanya berada di Kota Mekkah.<sup>54</sup>

Disela-sela kesibukannya, Al-Shabuni tetap menyempatkan diri untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Seperti Liga Muslim Dunia, disini ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Kajian Ilmiah mengenai A-Quran dan Sunah. Selain itu ia juga ditugaskan menjadi

<sup>53</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer...*, 111

<sup>54</sup> Syafril dan Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer...*, 111, lihat juga dalam mukaddimah *ṣafah al-tafāsīr*

editor *Turats Islam*, dan ia sukses men-*tahqiq* salah satu kitab tafsir klasik “*Ma’ani’l Qura’an*” karya Imam Abu Ja’far An’Nuhas yang dilakukan pemiksaan secara seksama dan rinci. Penelitian ini membuahkan hasil penerbitan kembali kitab *Ma’ani’l Quran* setebal 6 jilid.<sup>55</sup>

Pada tahun 2007, ia diangkat oleh panitia penyelenggara *Dubai International Qur’an Award* sebagai *Personaliti of The Muslim World*. Pengangkatannya didapat setelah adanya seleksi oleh Pangeran Muhammad ibn Rashid Al-Maktum, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan tersebut juga pernah diberikan kepada Yusuf Al-Qaradawi dan sejumlah ulama dunia lainnya.<sup>56</sup>

## 2. Karya-karyanya

Ali al-Shabuni memiliki pengetahuan yang sangat luas, mengabdikan dirinya dalam ilmu tafsir, dan menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan membahas al-Qur’an, sehingga tidak heran bahwa ia telah menulis dan menghasilkan beberapa karya. Diantara karyanya adalah:

- a. *Rawā’I al-Bayānfi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*
- b. *Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur’an*
- c. *Mukhtasar Tafsir al-Ṭābarī Jami’ al-Bayān*

<sup>55</sup> Andy Haryono, *Analisis Metode Tafsir Muahammad Ash-Shabuni dalam Kitab Rawāiu’ al- Bayān*, (Jurnal Wardah, Vol.18, No.1, 2017), 58

<sup>56</sup> Haryono, *Analisis Metode Tafsir...*,59



- d. Al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dhui al-Kitab wa al-Sunnah
- e. Qabas Min Nur al-Qur'an
- f. Al-Nubuwah wa al-Anbiyā'
- g. Ikhtisar Tafsir Ibn Katsir
- h. Tanwīru al-Adzhan Min Tafsir Ruh al-Bayān
- i. Ṣafwah al-Tafāsīrli al-Qur'an al-Karīm

### 3. Deskripsi Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*

#### a. Gambaran Umum Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*

Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Ali ash-Shabuni di tulis dengan bahasa Arab yang berisi 30 juz dan terbagi menjadi tiga jilid tebal, (jilid pertama terdiri 568 halaman, jilid kedua 552 halaman, dan jilid ketiga 607 halaman).<sup>57</sup>

Kitab tafsir ini dinamakan *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Karena kitab ini di himpun dari berbagai kitab tafsir besar secara rinci, ringkas, kronologis, dan sistematis, sehingga menjadi jelas dan lugas. Pemberian nama tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi umat Islam dalam mengantarkan mereka menuju kebenaran.<sup>58</sup>

Al-Shabuni dalam tafsirnya memadukan antara *al-ma'tsur* (tekstualitas) dengan *al-ma'qul* (rasionalitas), dan menghimpun sejumlah pandangan ulama kenamaan, dengan kitab-kitab tafsir yang

<sup>57</sup>Haryono, *Analisis Metode Tafsir*...,59

<sup>58</sup> Al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*..., 20

menumental. Pandangan-pandangan yang dihimpunnya terutama berasal dari tafsir al-Tabari, al-Kasyaf, al-Qurtubi, al-Alusi, Ibnu kasir, al-Baidawi, dan al-Bahr al-Muhit disamping sejumlah kitab tafsir lain.

Kitab tafsir ini disusun dengan struktur bahasa yang mudah namun tetap ilmiah, alur bahasan yang runtut serta kental dengan aspek-aspek gramatika dan sastra, dengan tetap mengacu pada pola penafsiran al-Shabuni yang memperhatikan sepuluh hal, sebagaimana yang digunakan dalam pola Tafsir ayat al-Ahakm.

#### **b. Metode, Sistematika dan Corak Tafsir *Ṣafwāh al-Tafāsīr***

Ketika menulis sebuah karya ilmiah atau penulisan tafsir, dibutuhkan adanya metode.<sup>59</sup> Metode yang digunakan Ali al-Shabuni dalam tafsirnya adalah metode tahlili<sup>60</sup> dengan memadukan (kompilasi) antara corak *bil ma'tsur* (tekstualitas) dengan corak *bil ma'qul* (rasionalitas).

Sumber yang digunakan oleh al-Shabuni yakni pertama, ijtihad penulisnya sendiri, dapat dilihat ketika ia menjelaskan munasabah, makna bahasa, *balghah*, *tanbih*, faidah dan lain-lain. Kedua, mengutip pendapat para ulama dan juga mengutip hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Ketika mengutip hadis ia hanya

<sup>59</sup>Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai sesuai dengan yang ditentukan

<sup>60</sup>Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Disini penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf

menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan dan periwayatan hadis tersebut seperti al-Bukhari dan muslim. Adapun pengutipan pendapat sahabat dan tabi'in biasanya digunakan untuk menjelaskan makna bahasa yang sulit.

Melihat dari penyusunan tafsirnya ia lebih terkesan simple dengan mengambil aspek-aspek yang dirasa urgen, berikut adalah langkah penafsiran dalam tafsir *Şafwah al-Tafāsīr*.<sup>61</sup>

1. Diawali dengan menjelaskan kandungan surat secara global, dan penjelasan dasar *maqāsidal-asāsiyyah*, serta pokok-pokok yang terkandung di dalamnya
2. Mencari korelasi (munasabah) antar ayat yang mendahului dengan ayat yang senada.
3. Menjelaskan ayat dari segi tata bahasa Arab
4. Menjelaskan *Asbāb al-Nuzūl* terhadap ayat-ayat yang memiliki latar belakang
5. Menyampaikan penafsiran secara substansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh
6. Dipaparkan aspek sastra (balaghiyah), dengan memaparkan dari aspek *balaghah* agar memudahkan pembaca dalam menangkap makna yang dikandung oleh teks.

---

<sup>61</sup> Al-Shabuni, *Şafwah al-Tafāsīr*. 20

7. Memunculkan faidah-faidah dan esensi makna dari ayat yang dibahas dengan menggunakan syair-syair agar memperjelas makna yang dikandung suatu ayat

Adapun secara takenis, dalam penafsirannya terlebih dahulu memaparkan ayat-ayat yang dibahas dan terkadang mencantumkan penjelasan tentang hukum sesuai dengan pembahasan. Kemudian menuliskan serangkaian ayat-ayat yang akan ditafsirkan berdasarkan tartib mushafi, dilanjutkan dengan proses penafsiran sesuai langkah-langkah yang telah disebutkan di atas dan ia juga mencantumkan *tanbīh* (sterasing) jika diperlukan.<sup>62</sup>

Ketika melakukan penafsiran, tidak seluruhnya langkah-langkah tersebut di gunakan secara konsisten dari masing-masing surat yang di tafsirkan. Hanya saja unsur-unsurnya meliputi aspek-aspek tersebut, dan hanya beberapa unsur yang mutlak dilibatkan dalam penafsirannya, dengan mempertimbangkan aspek urgensi dan relevansinya.<sup>63</sup>

#### 4. Latar Belakang Penulisan

Terciptanya sebuah karya tulis ataupun sejenisnya termasuk kitab tafsir tidak dapat dipungkiri bahwa aspek kultur sosial yang mengelilinginya juga menjadi latar belakang dari adanya karya tersebut.

Kitab ini ditulis selama lima tahun siang dan malam tanpa henti.

<sup>62</sup>Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 64

<sup>63</sup>Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 65

Meskipun demikian al-Sabuni belum berani menerbitkannya di masyarakat luas, karena adanya berbagai macam pertimbangan dan kehati-hatian. Pada tahun 1996 al-Shabuni mengizinkan menerbitkan karyanya tersebut dan jika dijumlahkan dari pembuatan sampai penerbitannya menghabiskan waktu kurang lebih 30 tahun.<sup>64</sup>

Diantara alasan tergeraknya untuk menyusun kitab tafsirnya adalah banyaknya kitab tafsir dan ulumul Qur'an dan kitab-kitab yang berukuran besar yang ditulis oleh para ulama yang pastinya sangat berjasa membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an secara benar dan memberikan penekanan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal dengan berbagai pengetahuan dan ilmu. Namun karena kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk membaca dan menelaah kitab-kitab tafsir yang besar, sehingga dibutuhkan karya tafsir yang komprehensif dengan uslub yang mudah, jelas, simpel, dan tidak berbelit-belit, sehingga mampu mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan yang diridhai Allah.<sup>65</sup>

Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Syaikh Jamil al-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad al-Shama, Syaikh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.

---

<sup>64</sup> Al-Shabuni, *Safwah Al-Tafāsīr...*, 20

<sup>65</sup> Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 62

Dari pemaparan tafsir *Şafwah al-Tafāsīr* di atas, terdapat beberapa ulama yang memberikan komentar positif terhadap munculnya tafsir tersebut, diantaranya Syaikh Abdullah ibn Hamid menilai bahwa tafsir *Şafwah al-Tafāsīr* adalah salah satu tafsir yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya. Terlihat dari penafsirannya yang dalam penyusunannya memadukan antara tekstual dan rasional, menggunakan hadis-hadis yang jelas, dan menyebutkan kandungan faedah pada setiap ayatnya.<sup>66</sup>

Penilaian serupa dikemukakan oleh Abdullah Umar Nasif dengan memberikan acungan jempol dan menyatakan bahwa al-Shabuni berhasil jati diri dan keulamaannya dan kepakarannya dalam bidang tafsir. Al-Shabuni dalam tafsirnya telah berhasil mewujudkan kitab tafsir dengan mengumpulkan makna penafsiran dari mayoritas kitab-kitab tafsir di dunia Islam dengan membuat ringkasan yang mudah sehingga dapat dipahami oleh para pencari kephahaman al-Qur'an, dan juga ia mampu untuk memberikan sumbangan bagi para ulama dan para pencari ilmu dalam menemukan satu titik temu dari makan al-Qur'an.<sup>67</sup>

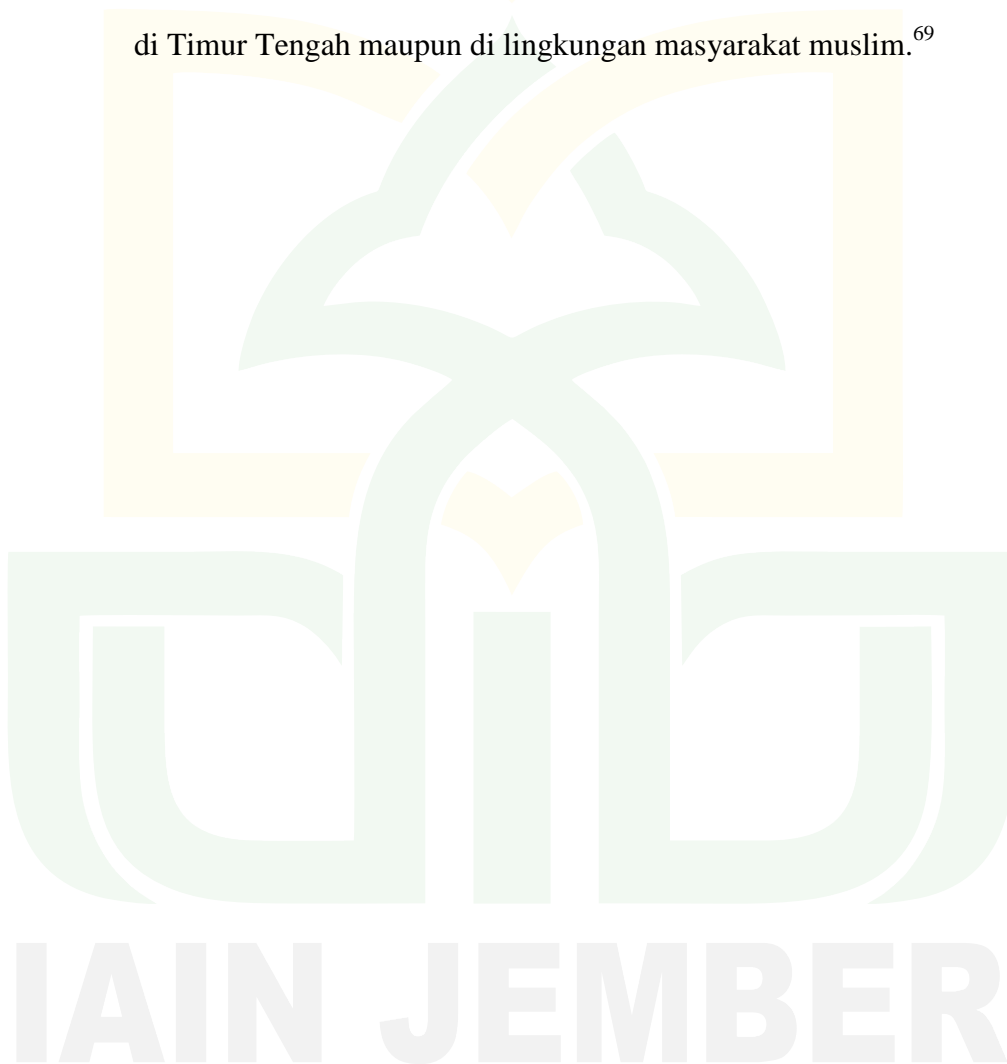
Selain itu Muhammad al-Gazali memberikan penilaian positifnya terhadap penafsiran Ali al-Shabuni dengan tafsirnya dengan mengatakan bahwa ia telah memberikan perspektif baru dan pencerahan yang berarti dalam dunia tafsir. Karena dalam penyajiannya disajikan secara ilmiah dan berperspektif kebudayaan dan kemanusiaan (*adabiyah*), yang

<sup>66</sup>Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, lihat pula dalam muqaddimah *Şafwah al-Tafsir*, jilid 1, 5

<sup>67</sup>Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 72

didalamnya juga banyak mengandung nilai-nilai kebenaran dan hikmah-hikmah yang bermanfaat bagi para pencari ilmu.<sup>68</sup>

Dari penilaian-penilaian positif yang diberikan beberapa ulama terhadap Ali al-Shabuni dengan tafsirnya, maka karyanya langsung dijadikan sebagai sumber rujukan utama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam tidak terkecuali di Indonesia, dan di kawasan pesantren baik di Timur Tengah maupun di lingkungan masyarakat muslim.<sup>69</sup>



---

<sup>68</sup> Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 73

<sup>69</sup> Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*, 73

## BAB IV

### MAKNA *BUHTĀN* DAN RELASINYA DENGAN KAUM PEREMPUAN DALAM ALQURAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI

#### A. *Buhtān* dalam *Al-Qur'ān* QS. Al-Nisa' [4]: 20

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا

تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مُنِينًا ﴿٢٠﴾

Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?<sup>67</sup>

#### 1. Tafsir *al-Miṣbāh*

Sesuai dengan penjelasan singkat pada bab sebelumnya mengenai sistematika penafsiran terlebih dahulu Quraish Shihab menjelaskan munasabah ayat, seperti penafsiran ayat di atas diaman ia menjelaskan bahwa ayat sebelumnya berbicara tentang anjuran agar suami mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya. Disisi lain, ayat yang lalu membolehkan mengambil sebagian maskawin yang pernah diberikan kepada istri jika dia terbukti berbuat dosa (*fāḥiṣyah*), dalam

<sup>67</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 199



ayat ini larangan mengambil kembali apa yang telah diberikan kepada istri selama perceraian itu bukan disebabkan istri melakukan dosa yang nyata.<sup>68</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika suami bermaksud untuk menceraikan istrinya karena ia sudah tidak mencintainya dan berniat untuk menikah lagi dengan perempuan yang ia cintai, maka kata *qinṭār* pada ayat tersebut bermakna harta yang banyak berupa maskawin tidak boleh diambil kembali walau hanya sedikit.

Kata (قنطارا) *qinṭāran* yang diterjemahkan dengan harta yang banyak, karenadahulu, kata *qinṭār* digunakan untuk menunjukkan harta yang dihimpun dalam kulit sapi yang telah disamak. Tentu saja harta itu tidak cukup banyak karena wadah yang digunakan adalah wadah yang besar, yakni kulit sapi, bukan kulit kambing atau kulit kelinci. Kemudian kata itu dipahami dalam arti harta yang banyak.<sup>69</sup> Pada ayat tersebut tidak menjelaskan batasan maksimal dari maskawin.

Pada ayat tersebut kata (بهتان) *buhtān* diartikan dengan tuduhan dusta, terambil dari kata (بهت) *bahata* yang bermakna mengherankan. Dikatakan demikian karena tuduhan atau ucapan yang tidak benar seringkali menjadikan yang dituduh terheran-heran. Mengambil kembali maskawin yang telah diberikan dinamakan *buhtān* karena seringkali para

<sup>68</sup> Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol 2..., 463

<sup>69</sup> Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol 2..., 464

suami melakukan tuduhan palsu atau mengancam istrinya agar suami dapat mengambil maskawin dari istri yang diceraiannya.<sup>70</sup>

## 2. Tafsir *Şafwah al-Tafāsīr*

Penjelasan Ali al-Shabuni terhadap ayat di atas adalah jika orang-orang mukmin menghendaki untuk menikahi seorang perempuan setelah adanya perceraian, maka orang-orang mukmin/ para suami tidak diperbolehkan mengambil mahar yang telah diberikan kepada perempuan yang sudah tidak ia cintai atau perempuan yang dicerai walau hanya sedikit. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan penolakan yakni apakah engkau akan mengambilnya dengan cara bathil dan dzalim?.<sup>71</sup>

Dari penjelasan tersebut bahwa al-Shabuni mengartikan kata *qinṭār* yakni mahar yang banyak.

## 3. Relasi *Buhtān* dengan Kaum Perempuan

Mahar adalah salah satu unsur penting dalam pernikahan. Bentuk dari mahar tersebut dapat berupa uang, barang, ataupun yang lainnya yang wajib diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.<sup>72</sup> Pemberian mahar adalah suatu kewajiban yang harus dibayarkan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dengan penuh kerelaan.

<sup>70</sup> Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol 2..., 465

<sup>71</sup> Al-Shabuni, *Şafwah al-Tafāsīr*, jil 2..., 262-263

<sup>72</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 1042

Terdapat pengguran mahar bila terjadi beberapa hal diantaranya:<sup>73</sup>

1. Terjadi perepisahan antara suami dan istri sebelum adanya senggama. Dalam hal ini bila perpisahan disebabkan oleh istri maka gugur seluruh mahar, jika disebabkan oleh suami maka maharnya tidak gugur.
2. Perpisahan terjadi sebelum adanya senggama, tetapi maharnya sudah ditentukan, maka istri wajib mengambil separuh dari maharnya.
3. Istri menghibahkan mahar seluruhnya kepada suami dengan syarat istri dapat cakap bertindak hukum.

Pengguguran mahar dilakukan karena orang-orang Jahiliyah apabila bercerai dengan istrinya biasanya mengambil kembali harta-harta yang telah diberikannya sebagai mahar. Setelah Islam datang ke tengah-tengah mereka, cara ini masih sering terjadi di kalangan kaum muslimin.<sup>74</sup>

Dalam hal ini yang disebutkan adalah suami, jika sang suami mentalak istrinya sedangkan ia tidak bermaksud menikah lagi dengan wanita lain, dan ia hanya memilih hidup sendiri maka dalam keadaan seperti itu sang suami tidak diperkenankan mengambil sesuatu dari hartanya.

Kebiasaan kaum Jahiliyah yaitu bila bermaksud mentalak istrinya dan mau menebus dirinya dari sang suami dengan mengembalikan mahar yang pernah ia berikan kepadanya.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam...*, 1045

<sup>74</sup> Lailatul Maghfiroh, *Konsep Mahar dalam al-Qur'an (Telaah Tematik)*, (Skripsi: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 41

<sup>75</sup> Q.S al-Nisa' [4]: 21

Sesungguhnya keadaan mereka yang menghalalkan mengambil mahar-mahar wanita bilamana mereka bermaksud berpisah dengan melalui talak, bukan karena suatu dosa yang telah dilakukan oleh wanita-wanita itu. Juga bukan karena mereka tidak menegakkan batasan-batasan Allah.

Perceraian adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi dalam sebuah rumah tangga, jikalau terjadi hendaknya berpisah dengan cara baik-baik, karena pada kenyataannya seringkali perceraian menimbulkan kebencian melalui sikap dan ucapan yang menyinggung hati. Seperti yang dilakukan oleh suami ketika akan mengambil mahar kemabli dengan melakukan tuduhan palsu seperti yang telah dijelaskan dijelaskan pada penafsiran Quraish Shihab dan Ali al-Shabuni. Karena mahar adalah sebuah bentuk menghargai seorang wanita, dan sebagai ganti kepada istri apabila telah terjadi senggama suami dan istri.

#### B. *Buhtān* dalam *Al-Qur'ān* Q.S Al-Nisa' [4]: 156

وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)<sup>76</sup>

﴿١٥٦﴾ عَلِيظًا مِّيشَقًا مِنْكُمْ وَأَخَذْنَ بَعْضُ إِلَىٰ بَعْضٍكُمْ أَفْضَىٰ وَقَدَّتَا خُدُونَهُ، وَكَيْفَ

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

<sup>76</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 149

## 1. Tafsir *al-Miṣbāh*

Seperti pada ayat sebelumnya disini Quraish Shihab terlebih dahulu menjelaskan munasabah ayat yang sebelumnya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menyekutukan Allah dan melanggar perjanjian terhadap Nabi Musa. Kemudian ayat ini menjelaskan kekafirannya terhadap Nabi Isa dan tuduhan kepada Maryam dengan kedustaan yang besar yakni menuduh berzina, padahal telah terbukti kesucian Maryam dan Isa melalui berbagai macam bukti dan mukjizat.<sup>77</sup>

Ayat tersebut berkaitan dengan ayat setelahnya yang menjelaskan kebanggaan orang-orang nasrani yang mengatakan bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa putra Maryam. Padahal sesungguhnya mereka tidak membunuhnya ataupun menyalibnya melainkan yang mereka bunuh adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Namun mereka memaksakan diri dengan mengubah keraguan menjadi dugaan dengan dalih dan alasan bahwa mereka telah membunuhnya. Tetapi sesungguhnya Allah telah mengangkat Nabi Isa ke tempat yang aman agar tidak dapat disentuh oleh musuh-musuhnya.

Kata (بهتاناً) *buhtānan* pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab diterjemahkan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal, terambil dari kata (بهت) yang berarti mengherankan. Karena tuduhan dan ucapan yang tidak benar seringkali membuat orang yang dituduh menjadi terheran-heran. Maryam as. adalah wanita hebat yang diasuh oleh Nabi

---

<sup>77</sup> Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*...., 198

Zakariyya dan dikenal sebagai manusia suci, bagaimana mungkin ia dituduh sebagai wanita yang melakukan perbuatan keji (berzina). Dari sini jelaslah bahwacapan tersebut adalah *buhtān*, yakni kebohongan keji yang sangat tidak masuk akal.<sup>78</sup>

## 2. Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*

Asbab al-Nuzul dari ayat tersebut turun bersamaan dengan tiga ayat sebelumnya yang juga membahas tentang kekafiran ahli kitab terhadap Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang Yahudi datang menghadap kepada Rasulullah saw. dan berkata: “sesungguhnya Musa telah membawa alwah (sepuluh perjanjian) dari Allah. Sekarang coba tuan datangkan alwah kepada kami agar kami percaya kepada tuan”. Maka turunlah ayat ini 153-156 yang menegaskan bahwa kaum Yahudi pernah meminta sesuatu kepada Musa lebih dari apa yang dimintanya sekarang, dan mereka tetap ingkar setelah dikabulkannya itu, sehingga Allah melaknatnya. Setelah mendengar ayat ini 153-156 berdirilah seorang Yahudi dan berkata: Allah tidak menurunkan apa-apa kepadamu, dan juga tidak menurunkan apa-apa kepada Musa, kepada Isa, atau

---

<sup>78</sup> Quraish, *Tafsir al-Misbāh* Vol 2..., 799

kepada siapapun. Maka Allah menurunkan *wama qadarullaha haqqa qadrihi* QS 6: 91 sebagai teguran atas kelancangan mereka.<sup>79</sup>

Ali al-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan mengenai orang-orang yahudi yang berkata kepada Rasulullah bahwa Nabi Musa telah membawa sepuluh perjanjian dari Allah, dan ia meminta untuk menunjukkan perjanjian itu agar mereka percaya kepada Nabi Musa, namun, setelah permintaannya dikabulkan ia tetap ingkar sehingga Allah melaknatnya. Setelah mendengar hal ini seorang Yahudi pun berkata “Allah tidak menurunkan apa-apa kepadamu, dan juga tidak menurunkan apa-apa kepada Musa dan Isa atau kepada siapapun.”<sup>80</sup> Karena kekafiran mereka sehingga ia menuduh Nabi Isa as. dan Siti Maryam dengan kedustaan yang besar yakni menuduh telah berbuat zina dan sesungguhnya Allah menjaga Siti Maryam sebagai perempuan yang suci.<sup>81</sup>

### 3. Relasi *Buhtān* dengan Kaum Perempuan

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari ujian kehidupan sekalipun mereka yang taat kepada Allah. Seperti yang telah dihadapi oleh sayyidah Maryam yang mendapatkan cobaan berupa kehamilannya yang tanpa seorang suami, ini adalah ujian yang sangat berat. Namun

<sup>79</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbababun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1997),167

<sup>80</sup> Qamaruddin, *Asbabun Nuzul...*, 167

<sup>81</sup> Al-Shabuni, *Ṣafwah Al-Tafāsīr*, jil 1..., 217

dengan cobaan tersebut Allah meninggikan derajatnya dengan lahirnya seorang Nabi Isa bin Maryam.

Titik fokus dalam ayat di atas adalah tuduhan berbuat zina terhadap sayyidah Maryam. *Qadzaf* atau menuduh berbuat zina adalah perbuatan sangat buruk yang mengakibatkan jatuhnya martabat seseorang kehilangan kehormatan dan berdampak pada keluarga dan juga keturunannya. Dalam hal ini ancaman bagi orang yang menuduh perempuan berbuat zina terdapat dalam Q.S An-Nur ayat [24]: 23.<sup>82</sup>

Makna *buht* dalam pembahasan ini diartikan dengan dusta/ tuduhan palsu yang ditunjukkan kepada sayyidah Maryam. Tuduhan berbuat zina terhadap perempuan baik-baik yang terpelihara kehormatannya adalah dosa besar, apalagi jika ia tidak bisa mendatangkan 4 orang saksi, maka kesaksiannya tersebut dianggap dusta dan akan dikenakan sanksi. Hukum Islam telah menetapkan sanksi bagi penuduh zina dengan hukuman 80 kali dera.<sup>83</sup>

Maryam adalah salah satu wanita yang mengajarkan kepada kita tentang bagaimana perjuangan dalam menjaga kesucian serta ketabahannya dalam menghadapi tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang tidak tahu kebenarannya dengan cara bersabar, meminta perlindungan

<sup>82</sup> Q.S an-Nur [24]: 23

عَظِيمٌ عَذَابٌ وَهُمْ وَالْآخِرَةُ الدُّنْيَا فِي لُعْنَةِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُحْصَنَاتِ يَرْمُونَ الَّذِينَ إِنَّا

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar,

<sup>83</sup>Muhammad Agus Prasetyo, *Studi Komparatif Tentang Tindak Pidana Menuduh Zina (Qadzaf) Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2017), 101



kepada Allah, menghindari ejekan, fitnah ataupun celaan terhadapnya, tabah dalam menghadapi segala tuduhan dan menunjukkan bukti-bukti kebenaran diri secara terbuka. Pembuktian kebenaran dirinya dibuktikan setelah kelahiran putranya Isa bin Maryam, yang dapat berbicara meskipun masih bayi sebagai mu'jizat untuk membersihkan nama baik ibunya.<sup>84</sup> Perkataannya tercantum dalam Q.S Maryam [19]: 30-33.<sup>85</sup>

Dari pembelajaran tersebut sudah semestinya membawa kita pada keyakinan setiap wanita yang beriman pasti akan dapat menjalaninya.

### C. *Buhtān* dalam Al-Qur'ān Q.S Al-Mumtahanah [60]: 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ

بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي

تَسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ

فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

<sup>84</sup>Maria Ulfa, *Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam*, (Jurnal: SUHUF, Vol. 29, No. 2, 2017), 147

<sup>85</sup> Artinya: Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>86</sup>

### 1. Tafsir *al-Miṣbāh*

Dalam penjelasannya Quraish shihab terlebih dahulu memaparkan munasabah ayat, seperti yang lakukan pada ayat ini. Bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa yang berbicara tentang perlunya menguji wanita-wanita yang telah berhijrah. Sedangkan pada ayat ini menguraikan apa yang harus dilakukan setelah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman.

Allah berfirman: Hai Nabi Muhammad apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk berbaiat atau mengadakan janji setia maka baiatlah mereka yang kandungannya:

1. Tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah,
2. Tidak akan mencuri,
3. Tidak akan berzina,
4. Tidak akan membunuh anak-anaknya,
5. Tidak akan berbuat dusta diantara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka, dan

<sup>86</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 925

6. Tidak akan mendurhakai Nabi Muhammad dalam urusan kebaikan<sup>87</sup>

Kalimat (يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ) *yaftarīnahū baina aidīhinna waarjulihinna* dengan mengada-adakan antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka. Disini Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung beberapa kemungkinan makna dengan mengambil pendapat Thahir Ibn Asyur yang mengatakan bahwa: pertama, jikayang dimaksud dengan (بُهْتَانٍ) *buhtān* adalah berita bohong maka kalimat di atas bermakna mengada-ada dan berbohong secara langsung dihadapan yang dituduh.<sup>88</sup>

Kedua, Jika *buhtān* bermakna sesuatu yang merupakan bahan kebohongan, maka kalimat di atas bermakna mengaku hamil. Ini terjadi bagi wanita yang tidak ingin diceraikan oleh suaminya karena sang istri tidak bisa memberi sang suami keturuana maka hal tersebut (berbohong tentang kehamilannya) dilakukannya dan ketika tiba masanya dia mengadopsi seorang anak dan menyatakan bahwa anak itu adalah anak suaminya.<sup>89</sup>

Ketiga, kata *buhtān* bermakna kedurhakaan. Jika demikian maka kalimat diatas bermakna membolehkan pria selain suaminya melakukan sesuatu kedurhakaan pada diri mereka, misalnya mencium atau memegang-megangnya dan inilah yang dimaksud antara tangan-tangan

<sup>87</sup>Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*... 177

<sup>88</sup>Quraish, *Tafsir al-Miṣbāh*. Vol. 13..., 610

<sup>89</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*. Vol. 13..., 610

mereka, dan berzina dengannya dan inilah yang dimaksud dengan antara kaki-kaki mereka.<sup>90</sup>

## 2. Tafsir *Şafwah al-Tafāsīr*

Menurut Ali al-Shabuni yang di maksud dengan “tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka,” adalah jika mereka mengadopsi seorang anak kemudian dinisbahkan kepada suami bahwa anak itu adalah anak kandungnya. Maksud dari “mengadopsi” adalah bukan atas perzinahan, karena dilarangnya berzina secara jelas. Ali al-Shabuni dalam pembahsan ini mengambil pendapat dari beberapa para ulama diantaranya Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa “jangan engkau menyambungkan anak dengan suamimu yang bukan darinya” dan Imam Farra’ yang mengatakan “perempuan yang mengadopsi anak kemudian ia berkata kepada suaminya ini adalah anakku dari kamu, maka sesungguhnya penisbahan anak adopsi tetap pada ibu kandungnya meskipun ia dilahirkan antara tangan dan kakinya”<sup>91</sup>

## 3. Relasi *Buhtān* dan Kaum Perempuan

Kedustaan adalah salah satu bencana sosial yang paling berbahaya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *buhtān* adalah mengadakan

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol. 13..., 610

<sup>91</sup> Al-Shabuni, *Şafwah Al-Tafāsīr*, jil. 3..., 365-366

kebohongan yang membuat mereka menjadi tercengang dan bingung terhadap apa yang mereka dengar.

Penggunaan kata *buhṭān* disini karena dimana para wanita muslimat diperintahkan berbaiat untuk komitmen tidak akan mengerjakan apa-apa yang telah mereka lakukan sebelumnya, misalnya:<sup>92</sup>

1. Amalan dzahir dan amalan batin
2. Melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan antara kedua tangan dan kaki mereka
3. Kiasan dari dunia dan akhirat
4. Jangan membohongi manusia dengan kabar bohong yang saling selisih yang kalian tidak tahu benar bahwa hal itu dari mereka, sehingga mereka menjadi korban dari ulah anda
5. Jangan membohongi manusia dengan aib.

Pada masa jahiliyah wanita diperbolehkan menikah dengan beberapa laki-laki. Apabila ia melahirkan bayi maka siwanita akan melihat siapa diantara mereka yang wajahnya paling mirip dengan anaknya dan kemudia ia akan menghibahkan bayinya kepada pria yang dipilihnya.

Dalam kondisi lain, wanita dimasa jahiliyah menghimpun anak dari beberapa laki-laki kemudian berkata pada pasangannya. “Ini anakku dari

---

<sup>92</sup>Mahmud Mahdi al-Istambuli dan Mustafa Abu Nasr As-syalbi, *Nisaun Haular Rasul*. Terj. Muh. Azhar, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 313

hasil hubungan gelap denganmu”. Kemudian ia nisbahkan anaknya dengan pasangan tersebut, padahal sebenarnya bukan anaknya.

Atas dasar inilah Rasulullah mengambil janji dari wanita-wanita mukminat untuk tidak berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara kedua tangan dan kaki mereka. Sebab wanita muslimah adalah sosok yang paling berpengaruh dalam masyarakat.<sup>93</sup>

#### D. Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyyah

Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyyah menurut para sarjana muslim adalah masa turun (*zaman an-nuzul*), tempat turun (*makan an-nuzul*), obyek pembicaraan (*mukhathab*) dan tempat pembicaraan (*maudu'*).<sup>94</sup>

Dari segi masa turun, ayat-ayat makiyah turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Adapun ayat-ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Selain itu ayat-ayat yang turun setelah peristiwa hijrah disebut Madaniyyah walaupun ayat tersebut turun di Mekah atau Arafah.<sup>95</sup>

Melihat dari tempat turunnya, ayat-ayat makiyah diturunkan di Mekah dan sekitarnya. Adapun ayat-ayat Madaniyyah diturunkan di Madinah dan sekitarnya.<sup>96</sup> Jika melihat dari segi obyek pembicaraan, ayat-ayat makiyah menjadi kitab bagi orang-orang mekah, dan ayat-ayat Madaniyyah menjadi

<sup>93</sup> Mahdi dan Mustafa, *Nisaun Haular Rasul...* 314-315

<sup>94</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 102

<sup>95</sup> Rosihon, *Ulum Al-Qur'an...*, 102

<sup>96</sup> Rosihon, *Ulum Al-Qur'an...*, 103

kitab bagi orang-orang madaniyyah.<sup>97</sup> Ayat-ayat makiyyah dan madaniyya kata *buhtān* yang berkaitan dengan kaum perempuan dalam Al-Qurān adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

No	Nama	Urutan Turun	Urutan Mushaf	Kel. Surat
1	Q.S Al-Nisā': 20	92	4	Madaniyyah
2	Q.S Al-Nisā': 156	92	4	Madaniyyah
3	Q.S Al-Mumtahanah: 12	91	60	Madaniyyah

Untuk memudahkan membaca perbedaan penafsiran dari kedua tokoh tersebut, penulis mengklasifikasikannya dengan menggunakan sebuah tabel sebagai berikut:

Surat dan ayat	M. Quraish Shihab	Muhammad Ali al-Shabuni
Al-Nisā': 20	<p>أَتَأْخُذُونَهُ بِهَذَا وَإِنَّمَا مِيبًا</p> <p><i>Buhtān</i> disini dartikan tuduhan dusta. Karena untuk mengambil maskawin dari istri kebanyakan dari para suami melakukan tuduhan palsu.</p>	<p>أَتَأْخُذُونَهُ بِهَذَا وَإِنَّمَا مِيبًا</p> <p><i>Buhtān</i> disini berarti batil dan dzalim</p>

<sup>97</sup> Rosihon, *Ulum Al-Qur'an...*, 104

<sup>98</sup> Muhammad Izzat Darwazah, *Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb al-Suwar Hasab al-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Gharib al-Islami, 1404), 15-16

<p><i>Al-Nisā': 156</i></p>	<p>وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا</p> <p><i>Diartikan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal.</i></p>	<p>وَبِكْفَرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا</p> <p><i>Disini kata buhtān diartikan dengan tuduhan palsu dengan tujuan untuk menjatuhkan Nabi Isa.</i></p>
<p><i>Al-Mumtahanah: 12</i></p>	<p>وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلِهِمْ</p> <p><i>Yang di maksud buhtān di sini adalah bahan kebohongan</i></p>	<p>وَلَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلِهِمْ</p> <p><i>Buhtāndisini diartikan dengan berita bohong.</i></p>

Perbedaan penafsiran keduanya dalam memaknai *buhtān* dikarenakan adanya beberapa faktor yakni seperti latar belakang yang berbeda, daerah tempat tinggal yang berbeda, seperti Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat dikaitkan dengan konteks ke-Indonesiaan. Selain itu perbedaan penafsiran terjadi dari sumber pemikiran yang berbeda, seperti ketika menafsirkan *buhtān* dalam konteks adopsi Quraish Shihab mengambil pendapat Ibnu ‘Aysur dan Ali al-Shabuni mengambil pendapat Ibnu Abbas. Dari faktor tersebut sehingga keduanya menghasilkan tafsiran yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan keduanya memiliki kesamaan dalam penafsirannya, seperti dalam sistematika penulisan diantaranya terlebih dahulu memaparkan isi kandungan surat secara global,



menyertakan munasabah ayat, dan menjelaskan kosa kata ayat jika diperlukan.

## E. Analisis Arkeologi

Dari data-data yang telah ditemukan tentang kata *buhtān* dan kaitannya dengan perempuan akan dianalisis menggunakan Arkeologi Pengetahuan dengan dua perangkat yakni *power* (kekuasaan) dan *knowledge* (Pengetahuan).

### 1. *Power* (kekuasaan)

*Power* merupakan proses dari pembentukan subjektifitas yang dimiliki oleh individu yang menentukan hasil dari penafsiran. Di bawah ini merupakan hasil dari subjektifitas mufassir sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan membawanya pada kondisi di mana ia berada. Seperti ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *buhtān* yang berkaitan dengan perempuan. Pada Q.S an-Nisa' [4]: 20 yang membahas tentang pengambilan mahar kembali oleh suami kepada istri, dan ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yang menganjurkan agar para suami mempertahankan rumah tangganya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang mengakibatkan perceraian. Kemudian pada ayat ke 20 Allah memberi tuntunan kepada para suami jika terjadi perceraian dan bagaimana status *qinṭār* berupa maskawin yang diberikan kepada istri. Menurut Quraish Shihab para suami tidak boleh mengambil kembali maskawin yang telah diberikan kepada istri dengan dasar suami tidak

mencintainya lagi, namun suami boleh mengambil kembali mahar tersebut dengan dasar istri yang melakukan dosa yang nyata. Dari itu terlihat bahwa Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan pendapatnya sendiri dan ilmu yang dimiliki dengan mengatakan bahwa para suami tidak boleh mengambil mahar yang telah diberikan kepada istri, mengingat bahwa Quraish Shihab sangat menjunjung tinggi perempuan, sehingga ia beranggapan jika pengambilan mahar tersebut dilakukan maka bagaimana kondisi istri yang telah diceraikan apalagi telah terjadinya senggama keduanya, dan mahar tersebut dijadikan sebagai ganti istri yang telah digauli. Dari pemikiran tersebut sehingga ia menafsirkan *buhtān* sebagai tuduhan palsu.

Sedangkan Ali al-Shabuni berpendapat bahwa dilarangnya pengambilan kembali mahar yang telah diberikan kepada istri tanpa mempertimbangkan apakah istri atau suami yang berbuat dosa. Dari sini terlihat bahwa Ali al-Shabuni sangat memuliakan perempuan, karena perempuan adalah makhluk yang mulia di Dunia dan Rasulullah pun memuliakannya. Oleh karena itu tidak benar jika suami akan mengambil mahar kepada istri apalagi dengan jalan dusta, dan ia tidak memikirkan sang istri yang telah memiliki anak.

Pada Q.S al-Nisa' [4]: 156 yang membahas tentang kekafiran kaum Nasrani terhadap kenabian Nabi Isa dengan membuat makar terhadap Nabi Isa dan membuat tuduhan kepada siti maryam dengan berbuat zina dan bahwasannya Isa lahir dari hasil perzinahan. Menurut Quraish Shihab

bahwa tuduhan yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Siti Maryam adalah tuduhan yang tidak masuk akal dan cenderung mengada-ada. Karena bagaimana mungkin Maryam yang memiliki keistimewaan ruhaniyah sejak kecil dan selama hidupnya hidup dibiara dapat melakukan perbuatan keji seperti berzina. Demikian penjelasan Quraish Shihab yang mengartikan *buhtān* dengan kebohongan sebagai perilaku keji lagi tidak masuk akal karena kebohongan tersebut membuat orang yang dituduh dan yang mendengarkan menjadi heran. Oleh karena itu Allah mengutamakan Siti Maryam atas perempuan-perempuan di semesta alam dengan kesuciannya dan ketaatannya kepada Allah, sehingga apa yang dikatakan orang-orang Nasrani tidaklah benar. Demikian pendapat al-Shabuni tentang *buhtān* yang diartikan dengan mengada-adakan sesuatu yakni menyampaikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Pada Q.S al-Mumtahanah [60]: 12 yang membahas tentang pembai'atan wanita-wanita mukminah yang ingin mengadakan janji setia salah satunya bagi seorang istri tidak akan berdusta atau melakukan kebohongan dengan mengada-ada secara sengaja antara tangan dan kaki mereka. Yakni mengaku hamil dan mengatakan bahwa ini adalah anakku dari kamu. Pengakuan tersebut dilakukan karena istri menginginkan anak yang diadopsi dinisbahkan kepada suaminya. Pengadopsian tersebut berlaku baik dari hasil perzinahan maupun murni mengadopsi. Dari sisi lain *buhtān* tersebut diartikan dengan bahan kebohongan. Demikian pendapat Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Quraish Shihab. Permasalahan

yang sering terjadi pada pengadopsian anak dilakukan karena istri khawatir diceraikan oleh suaminya, maksud adopsi disini adalah murni hasil mengadopsi dan bukan dari hasil perzinahan. Oleh karena itu Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Al-Shabuni melarang untuk menyambung anak adopsi dengan suaminya yang bukan ayah kandungnya, mengingat bahwa anak adopsi walaupun hasil dari zina memiliki ayah sebagai penisbahan namanya. Dari pendapat tersebut al-Shabuni mengartikan *buhtān* dalam konteks adopsi adalah berbohong atau menyatakan sesuatu yang tidak benar. Demikian pendapat Ali al-Shabuni.

## 2. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pada poin ini *knowledge* berperan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan kebenaran yang disampaikan. Penyampaian dapat dikatakan benar dengan mempertanyakan hakikat darimana kebenaran itu didapat dan bersumber.

Kata *buhtān* adalah bentuk masdar dari *bahata*, *yahbutu*, *bahtan* dan *buhtān* yang diartikan dusta atau bohong.<sup>99</sup> Pembahasan mengenai kata *buhtān* disini bukan berarti fitnah, yang dimaksud *buhtān* adalah tuduhan palsu terhadap seseorang. Sedangkan fitnah dalam konteks al-Qur'an tidak diartikan dengan tuduhan palsu seperti dalam bahasa Indonesia adalah menuduh. Sehingga jika seseorang melakukan tuduhan terhadap seseorang disebut dengan fitnah.

---

<sup>99</sup> Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an...*, 148

Seperti pada Q.S al-Nisa: 156 tentang tuduhan palsu yang tidak masuk akal terhadap siti maryam bahwa dirinya telah melakukan zina dan Isa putra maryam bukan Rasul Allah yang harus ditaati oleh kaum Nasrani yang menolak kenabian Isa dan menolak ajaran yang dibawanya. Sesungguhnya Maryam adalah wanita yang dijaga kesuciannya oleh Allah. Pada pembahasan ini untuk mencari sebuah kebenaran yang disampaikan dapat dilihat dari siapa yang menyampaikan *buhtān* terhadap Maryam dan Isa adalah orang-orang Nasrani. Sungguh tuduhan yang dilakukannya tidaklah benar, karena ia hanya melihat dari kondisi Maryam yang hamil tanpa seorang suami dengan tidak mencari tahu kebenaran berita yang didengar sehingga dengan kelahiran Nabi Isa kaum Nasrani mengatakan bahwa Isa bukanlah utusan Allah. Pada saat yang bersamaan sesungguhnya ia tidak mengatakan apa yang disampaikan adalah tidak benar dan hanya sebuah keragu-raguannya. Setelah melakukan analisis tersebut, bahwa langkah selanjutnya dalam proses pencarian kebenaran adalah menerima suatu peristiwa yang muncul dengan sendirinya. Pembahasan tersebut dijawab dengan turunnya ayat Allah tentang kesucian siti Maryam yang tercantum pada Q.S ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَيَّ

نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan

melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Begitupun dengan kenabian Isa yang telah Allah jelaskan pada Q.S al-Zukhruf [43]: 59

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.

Dari sini terlihat bahwa apa yang telah disampaikan oleh orang-orang Nasrani adalah tuduhan palsu yang tidak masuk akal, karena Allah telah menjelaskan pada kedua ayat di atas tentang kesucian Maryam dan kenabian Isa.

Selain bermakna tuduhan palsu *buhtān* juga dusta pada Q.S al-Nisa':

20 yang menjelaskan larangan berdusta bagi suami hanya untuk mengambil *qinṭār* yang telah diberikan kepada istri yang diceraikan. Padahal pada ayat tersebut sudah jelas Allah melarang untuk mengambil kembali mahar yang diberikan kepada istrinya walau hanya sedikit. Apalagi istri telah digauli oleh suami, seperti yang dijelaskan pada ayat selanjutnya Q.S al-Nisa' [4]: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ

مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

Kata *buhtān* juga diartikan mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Seperti yang tertera pada Q.S al-Mumtahanah: 12. Pada ayat ini membahas tentang janji setia yang dilakukan wanita-wanita muslimat salah satunya tidak akan melakukan kebohongan besar dengan mengada-adakan dengan sengaja pengakuan menyangkut sesuatu antara tangan dan kaki mereka. Salah satu janjinya tersebut menyangkut tentang penisbahan anak adopsi kepada suaminya. Bahwasannya seorang istri mengaku hamil kepada suaminya dan mengatakan ini anakku darimu. Pada dasarnya anak tersebut bukanlah anak kandung suaminya melainkan hasil dari adopsi maupun dari hasil zina. Oleh karena itu dilarang menyambungkan/menisbahkan anak adopsi atau anak dari hasil zina kepada suaminya atau kepada selain dari ayahnya kandungnya. Seperti firman Allah dalam Q.S al-Ahzab [33]: 5

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ

فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ

بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah

mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Demikian pula Allah telah memberikan balasan bagi mereka yang berbuat dusta dan mengada-adakan sesuatu. Tercantum dalam Q.S al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ

عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Setelah menganalisis dengan menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan maka *buhtān* memiliki tiga makna berikut urainnya:

<i>Pokok Bahasan</i>	<i>Quriah Shihab</i>	<i>Ali al-Shabuni</i>
<i>Mahar</i>	<i>Tuduhan dusta</i>	<i>Dusta</i>
<i>Tuduhan Zina</i>	<i>Kebohongan yang tidak masuk akal</i>	<i>Mengada-adakan sesuatu</i>
<i>Adopsi</i>	<i>Bahan kebohongan</i>	<i>Berbohong</i>



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan menganalisa kata *buhtān* yang berkaitan dengan perempuan pada bab-bab sebelumnya, kemudian peneliti menyimpulkannya sebagai berikut:

1. a. Penafsiran Quraish Shihab tentang *buhtān*

- Dalam konteks mahar kata (بهتان) *buhtān*/ tuduhan dusta, karena seringkali para suami melakukan tuduhan palsu atau mengancam istrinya agar suami dapat mengambil maskawin dari istri yang diceraikannya.
- Dalam konteks zina kata (بهتان) *buhtān* yang diterjemahkan dengan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal, karena Maryam as. yang dikenal sebagai manusia suci, yang diasuh oleh Nabi Zakariyya, dan tidak mungkin melakukan perbuatan keji (berzina).
- Sedangkan dalam konteks penisbahan anak kata *buhtān* diartikan sebagai bahan kebohongan, yakni mengku hamil yang bukan dari suaminya untuk menyambungkan anaknya kepada suaminya.

b. Penafsiran Ali al-Shabuni tentang *buhtān*

- Dalam konteks pengambilan mahar *buhtān* diartikan dengan dusta karena seringkali suami mengambil mahar dengan cara batil dan zalim atau berdusta.
  - Dalam konteks zina kata *buhtān* diartikan tuduhan palsu atau mengada-ada yang bertujuan untuk menjatuhkan Nabi/ bermaksud menolak kenabian Isa.
  - Dalam konteks adopsi kata *buhtān* diartikan berbohong atas kehamilan istri agar anak tersebut bisa dinisbahkan kepada suaminya.
2. Perbedaan keduanya dalam menafsirkan kata *buhtān* dilatarbelakangi oleh sumber pemikiran yang berbeda. Quraish Shihab menafsirkan kata *buhtān* mengambil pendapat Ibnu ‘Asyur yang dalam penjelasannya lebih memberikan kelonggaran dan memberikan solusi pada setiap masalah. Ali al-Shabuni dalam menafsirkannya mengambil pendapat Ibnu Abbas yang cenderung terfokus pada apa yang diperintahkan dalam ayat.
3. Dalam penafsiran Quraish Shihab dan Ali al-Shabuni memiliki kesamaan terlihat dari segi penyusunan tafsirnya yang terlebih dahulu memberikan penjelasan korelasi ayat sebelumnya dengan ayat setelahnya (munasabah), dan juga mengutip dari pendapat para ulama untuk menguatkan pendapatnya.

## B. Saran

Diperlukan adanya pengkajian secara serius dan mendalam ayat-ayat tentang *buhtān* dengan pendekatan tematik sehingga diharapkan akan mendapatkan kesimpulan makna secara utuh dan komprehensif. Mengingat adanya hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat yang membahas tentang *buhtān* agar lebih berhati-hati dalam berucap, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat bersosialisasi kepada masyarakat dengan baik. Sebagaimana perintah Allah dan sunnah Rasulullah agar menjadi hamba yang senantiasa selalu menjaga hubungan baik dengan siapapun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin. Moh. 2010. *Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Terhadap Pertanyaan*. Malang: Misykat.
- Al-farmawi, Abd Al-Hayy. 2010 *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah. *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 1994. *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Istambuli, Muhammad Mahdi dan As-syalbi, Mustafa Abu Nasr. Tt. Nisaun Haular Rasul. Terj. Muh. Azhar. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Shabuni, M Ali. 1396. *Ṣafwah Al-Tafāsīr Li al-Qur'ān al-Karīm*. Jil. 1, 2, dan 3. Beirut: Darul Fikri.
- Anshori. 2006. *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir al-Misbah*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Asy-Syarbashi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Qur'an*. tt: Pustaka Firdaus, 1994.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Baidan, Nashrudin. 2003. *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Metodologi penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Batubara, Chuzaimah dkk. 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Pernada Media.
- Dahlan, Abdul Azis. 2003. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Darwazah, Muhammad Izzat. 1404. *Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb al-Suwar Hasab al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Gharib al-Islami.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1969. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., Jakarta: Jamunu.

- Depertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foucault, Michel. 2016. *Arkeologi Of Knowledge*, terj. Inyik Ridwan Muzir. *Arkeologi pengetahuan*. Yogyakarta: Pelangi.
- Haryono, Andy. 2017. *Analisis Metode Tafsir Muahammad Ash-Shabuni dalam Kitab Rawāiu' al- Bayān*. Jurnal Wardah, Vol.18, No.1.
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress.
- Ida, Rachmah 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maghfiroh, Lailatul. 2017. *Konsep Mahar Dalam al-Qur'an (Telaah Tematik)*. Skripsi, UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Marzuki, Eka Syarifah. 2016. *Ifk dan Buhtān dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta.
- Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nasicha, Dina. 2016. *Makna Tabayyun dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir al-Musayyar dan Tafsir al-Misbah)*. Skripsi: UIN Walisongo: Semarang.
- Nazir, Moh. Tt. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nifkhatuzzahroh. 2015, *Makna al-'afw dan aṣ-Ṣafh Dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quriash Shihab dalam tafsir al-Misbah)*. Skripsi, UIN Walisongo: Semarang.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Skripsi, tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Prasetyo, Muhammad Agus. 2017. *Studi Komparatif Tentang Tindak Pidana Menuduh Zina (Qadzaf) Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif*. Skripsi, UIN Walisongo: Semarang.
- Said, Walid Mohd, Kabiru Goje, dkk. 2015. *Buhtan (fitnah) di Alam Maya: Punca, Kesan dan Cara Menanganinya Menurut Perspektif Qur'an dan Sunnah*. Seminar, Wahyu Asas Tamadan IV Peringkat Antarbangsa: Memasyarakatkan Qur'an, Mensejahterakan Ummah.
- Sanusi, Irfan. 2010. *Membedah Diskursus dan Berkreasi dalam Ranah Pluralitas: Rereading Arkeologi Pengetahuan*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15.
- Shaleh, Qamaruddin dkk. 1997. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab. M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syafril dan Fiddian Khairudin. 2017. *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer: Studi Kitab Rawai'u al-Bayan Karya Ali al-Shabuni*. Jurnal, Syhadah, Vol. V, No. 1.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2103. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tri Santoso, Budi. 2017. *Formasi Diskursus Dan Subjektivitas Dalam Novel The Water Knife Karya Paolo Bacigalupi: Pendekatan Arkeo-Genealogi Foucault (discourse formation and subjectivity in paolo bacigalupi's the water knife: foucault's archeo-genealogy approach)*. Jurnal, Atavisme, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ulfa, Maria. 2017. *Metode Pertahanan Diri Bagi Perempuan dan Hikmah Edukasi Dalam Kisah Maryam*. Jurnal: SUHUF Vol.29, No. 2.

Astuti, Robitoh Widi. 2009. *Pendusta Agama Dalam Al-Qur'an* (Studi Atas Surat Al-Mā'ūn). Skripsi, UIN Sunan, Kalijaga; Yogyakarta.

Yusuf, Muhammad. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdiana Kholidah  
Nim : 082132026  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Makna *Buhtān* dan Relasinya dengan Kaum Perempuan dalam al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali al-Shabuni (Studi Komparatif Antara Tafsir *al-Miṣbāḥ* dan Tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqasahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 1 bulan revisi belum terselsaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari telah diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Jember, 5 November 2018

Saya yang menyatakan


Nurdiana Kholidah

NIM: 082132026



## BIODATA PENULIS



Nama : Nurdiana Kholidah

Tempat/ Tanggal Lahir : UPT D1 Namto, 29 September 1996

Alamat Asal : Ds. Negeri Administratif Waimusal,  
Kec. Seram Utara Timur Seti, Kab. Maluku Tengah

Alamat Jember : Jl. PB Sudirman, Ds. Serut, Kec, Panti, Kab. Jember

Nama Orang Tua

1. Ayah : Mustawan
2. Ibu : Pujiarti

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : SD Inpres Namto D1, Kab. Maluku Tengah  
MTs Khoiru Ummah, Waitila Kab. Maluku Tengah  
MA Khoiru Ummah, Waitila Kab. Maluku Tengah  
IAIN, Jember

IAIN JEMBER